



**PENGEMBANGAN BUKU PEDOMAN MANAJEMEN *LIFE SKILL*
UNTUK PESERTA DIDIK DI SLB N 1 LIMA KAUM**

TESIS

*Ditulis Sebagai Syarat untuk memperoleh Gelar Magister (S-2)
Pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*

Oleh:

ANCE OKTAVIA WARDILLA
NIM. 1802012003

**PROGRAM PASCASARJANA
JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN)
BATUSANGKAR
2022**

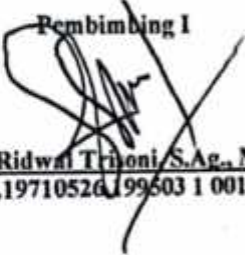
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing TESIS atas nama ANCE OKTAVIA WARDILA, NIM: 1802012003, dengan Judul: "PENGEMBANGAN BUKU PEDOMAN MANAJEMEN PENDIDIKAN *LIFE SKILL* UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK DI SLB NEGERI 1 LIMA KAUM" memandang bahwa tesis yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk diajukan ke sidang *munaqasah*.


Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, 2 Agustus 2021

Pembimbing I


Dr. Ridwan Trihoni, S.Ag., M.Pd
NIP.197105261995031001

Pembimbing II


Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA
NIP.197909162003122003

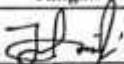
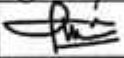


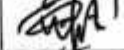
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Batusangkar


Dr. Suswati Hendriani, M.Pd
NIP. 196609141992032003


PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama ANCE OKTAVIA WARDILA, NIM 1802012003 judul: "PENGEMBANGAN BUKU PEDOMAN MANAJEMEN *LIFE SKILL* UNTUK PESERTA DIDIK SLB NEGERI I LIMA KAUM" telah diujikan dalam *sidang munaqasah* Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar yang telah dilaksanakan pada Hari Rabu Tanggal 11 Agustus 2021.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/Nip Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal Persetujuan	Tanda Tangan
1	Dr. H. Jamilus, M.Pd.I 196407081998011001	Ketua Sidang	12-8-21	
2	Dr. Asmendri, S.Ag.M.Pd 197008252000031001	Penguji I	16-8-21	
3	Dr. Elvy Rahmy, M.Si 198111242009012006	Penguji II	17 Agustus 2021	
4	Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag., M.Pd 197105261995031001	Pembimbing I	20-8-21	
5	Dr. Wahidh Fitriani, S.Psi., MA 197909162003122003	Pembimbing II	18-8-21	

Batusangkar, Januari 2022
Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Batusangkar


Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd.
NIP. 19660914199203 2 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ance Oktavia Wardila

NIM : 1802012003

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **"PENGEMBANGAN BUKU PEDOMAN MANAJEMEN *LIFE SKILL* UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK DI SLB N 1 LIMA KAUM"**, adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 5 Juli 2021



Membuat Pernyataan

Ance Oktavia Wardila
NIM. 1802012003

ABSTRAK

Ance Oktavia Wardila, NIM. 1802012003, Judul Tesis: **Pengembangan Buku Pedoman Manajemen *Life Skill* Untuk Peserta Didik Di SLB N Lima Kaum.** Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh: 1) Penetapan bahan ajar dan isi materi belum sepenuhnya mengacu kebutuhan siswa, 2) Tujuan pembelajaran keterampilan sebagian besar sekolah masih sebagai mata pelajaran yang wajib dilaksanakan, 3) Sekolah membelajarkan kemampuan pemasaran hasil kerja ABK, 4) SDM guru belum seluruhnya memiliki kompetensi penguasaan isi materi dan cara pembelajaran keterampilan ABK. Untuk itu peneliti membuat sebuah buku pedoman untuk guru, dengan adanya buku pedoman ini diharapkan guru lebih kreatif dalam memajukan pendidikan *life skill* disekolah. Selain itu dengan adanya buku pedoman berarti kita telah memberi anak bekal untuk terjun ke dunia kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan produk buku pedoman manajemen *life skill* untuk peserta didik di SLB N 1 Lima Kaum.

Jenis penelitian ini adalah penelitian R&D dengan model *ADDIE* yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu, lembar validasi dan lembar angket. Lembar validasi dinilai oleh tiga orang ahli pakar. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa validasi buku pedoman manajemen *life skill* untuk peserta didik SLB Negeri 1 Lima Kaum. Produk tersebut juga telah divalidasi tiga orang validator dengan kriteria sangat valid (86,29%). Pada tahap praktikalitas dari hasil angket respon guru SLB Negeri 1 Lima Kaum memperoleh persentase (90,83%) dengan kriteria sangat praktis. Dengan demikian buku pedoman manajemen *life skill* untuk peserta didik SLB Negeri 1 Lima Kaum telah dapat menjadi acuan pedoman dalam melaksanakan manajemen *life skill*.

Kata Kunci: Manajemen *Life Skill*

ABSTRACT

Ance Oktavia Wardila, NIM. 1802012003, Thesis Title. Development of Life Skill Management Manual to Improve Student Independence at SLB N Lima Kaum. Islamic Education Management Study Program Postgraduate Program Batusangkar State Islamic Religion (IAIN).

This research is motivated by: 1) Determination of teaching materials and material content does not fully refer to the needs of students, 2) The purpose of learning skills in most schools is still a subject that must be implemented, 3) Schools teach marketing skills for ABK work, 4) Teacher human resources have not all have competence in mastering the content of the material and how to learn ABK skills. For this reason, researchers make a guidebook for teachers, with this manual, it is hoped that teachers will be more creative in managing life skills education in schools. In addition, the existence of a manual means that we have given children the provisions to enter the world of work. The purpose of this research is to produce a life skill management manual for students at SLB N 1 Lima Kaum.

This type of research is R&D research with the ADDIE model which includes the stages of analysis, design, development, implementation and evaluation. This study uses data analysis techniques, namely, validation sheets and questionnaire sheets. The validation sheet was assessed by three experts. Based on the results of this study, it can be stated that the validation of life skills management manuals for students of SLB Negeri 1 Lima Kaum. The product has also been validated by three validators with very valid criteria (86.29%). At the practical stage, the results of the questionnaire responses for SLB Negeri 1 Lima Kaum teachers obtained a percentage (90.83%) with very practical criteria. Thus, the life skills management manual for SLB Negeri 1 Lima Kaum students has been able to become a reference guide in implementing life skills management.

Keywords: Life Skill Management

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala karunia dan ridho-NYA, sehingga tesis dengan judul “Pengembangan Buku Pedoman Manajemen *Life Skill* Untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik DI SLB N 1 Lima Kaum” ini dapat diselesaikan. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada program studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Batusangkar dengan sumber dana berasal dari dana peneliti sendiri.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag., M.Pd atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluahkan kepada penulis untuk berdiskusi selama menjadi dosen pembimbing dan dosen perkuliahan.
2. Dr.Wahidah Fitriani, S.Psi., MA atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluahkan kepada penulis untuk berdiskusi selama menjadi dosen pembimbing dan dosen perkuliahan.
3. Bapak Dr. Asmendri, S.Ag. M.Pd selaku penasehat akademik dan penguji 1 pada sidang munaqasah yang telah memberikan arahan dan motivasi selama perkuliahan.
4. Bapak Iriyandi, S.Pd selaku Kepala SLB N 1 Lima Kaum yang telah memberikan izin untuk melanjutkan pendidikan.
5. Bapak/Ibu Kepala Sekolah dan Bapak/Ibu Wakil Kurikulum SLB N 1 Lima Kaum, yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian.
6. Seluruh Dosen program Pascasarja Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk mendalami ilmu Manajemen Pendidikan Islam.
7. Ayahanda, Ibunda, dan adikku yang selalu menyemangati dan do'anya
8. Kepada Wansuku terima kasih atas segala motivasi, perhatian dan doa nya serta kesabaran menungguku

9. Rekan-rekan mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam 2018 terima kasih atas kebersamaan dan persahabatannya.
10. Kepada sahabat-sahabatku, Terima Kasih atas segala waktu dan kebahagiaannya.
11. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang ramah lingkungan.

Batusangkar, 5 Agustus 2021



Ance Oktavia Wardila
NIM. 1802012003

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI.	ii
SURAT PENYATAAN KEASLIAN TESIS.	iii
KATA PENGANTAR.	iv
ABSTRAK.	vi
DAFTAR ISI.	viii
DAFTAR TABEL.	ix
DAFTAR GAMBAR.	x
DAFTAR LAMPIRAN.	xi
BAB I PENDAHULUAN.	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.	7
E. Spesifikasi Produk yang Diharapkan	8
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	8
G. Defenisi Operasional	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Buku Pedoman.	11
B. Manajemen	12
C. Liffe Skill	21
D. Kemandirian Peserta Didik.	29
E. Anak Berkebutuhan Khusus.	34
F. Penelitian Relevan.	51
BAB III PROSEDUR PENELITIAN	
A. Metode Pengembangan	58
B. Model Pengembangan	58
C. Prosedur Pengembangan	60
D. Subjek Uji Coba	62
E. Teknik Pengumpulan Data.	62
F. Instrumen Pengembangan.....	62
G. Teknik Analisis Data.	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN	
A. Hasil Penelitian.	68

B. Pembahasan.	89
C. Keterbatasan Penelitian.	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.	98
B. Implikasi.....	98
C. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Prosedur ADDIE.....	57
Tabel 2. Rekapitulasi Validasi Instrumen Buku Pedoman.	60
Tabel 3. Rekapitulasi Praktikalitas Buku Pedoman.....	61
Tabel 4. Kategori Validitas Buku Pedoman Manajemen <i>Life Skill</i>	62
Tabel 5. Kategori Praktikalitas Buku Pedoman Manajemen <i>Life Skill</i>	63
Tabel 6. Data Siswa SLB Negeri 1 Lima Kaum Tanah Datar.....	66
Tabel 7. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SLB Negeri 1 Lima Kaum Tanah Datar	66
Tabel 8. Struktur SLB N 1 Lima Kaum.....	69
Tabel 9. Hasil Wawancara.....	70
Tabel 10. Tahap Pengembangan Prosedur Penelitian.....	75
Tabel 11. Daftar Nama validator Manajemen Life Skill.....	76
Tabel 12. Hasil Validasi Buku Pedoman Manajemen pada aspek materi.....	76
Tabel 13. Data hasil validasi Buku Pedoman pada Aspek Penyajian.....	76
Tabel 14. Data hasil validasi Buku Pedoman pada Aspek Bahasa.....	76
Tabel 15. Data hasil validasi Buku Pedoman pada Aspek Tampilan Menyeluruh.....	78
Tabel 16. Rekapitulasi Validasi Buku Manajemen Life Skill.....	78
Tabel 17. Revisi Validator Buku Pedoman Manajemen Life Skill.....	81
Tabel 18. Nama-Nama Praktisi.....	82
Tabel 19. Data Hasil Praktikalitas Buku Pedoman Pada Kemudahan Penggunaan.....	83
Tabel 20. Data Hasil Praktikalitas Buku Pedoman Pada Kemenarikan Sajian.....	83
Tabel 21. Data Hasil Praktikalitas Buku Pedoman Pada Manfaat.....	84
Tabel 22. Data Hasil Rekapitulasi Praktikalitas Buku Pedoman Manajemen Life Skill.....	84
Tabel 23. Rekapitulasi validitas buku pedoman manajemen life skill untuk meningkatkan kemandirian.....	93
Tabel 24. Data Hasil Rekapitulasi Praktikalitas Buku Pedoman Manajemen Life Skill.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. SLB Negeri 1 Lima Kaum Tanah Datar.....	64
Gambar 2. Disain cover Buku Pedoman Manajemen Life Skill.....	72
Gambar 3. Disain kata Pengantar Buku Pedoman Manajemen Life.....	73
Gambar 4. Disain daftar Buku Pedoman Manajemen Life Skill.....	73
Gambar 5. Persiapan untuk Mempresentasikan Buku Pedoman.....	86
Gambar 6. Penyerahan Buku Pedoman Manajemen Life Skill.....	86
Gambar 7. Penyambutan oleh Wakil Kepala SLB N 1 Lima Kaum.....	87
Gambar 8. Mempresentasikan Buku Pedoman Manajemen Life Skill.....	87
Gambar 9. Tanya Jawab guru dengan peneliti.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Buku Pedoman Manajemen Life Skill.....	104
Lampiran 2. Hasil Wawancara.....	181
Lampiran 3. Lembar Validasi Buku Pedoman.....	193
Lampiran 4. Rekapitulasi Hasil Validasi.....	206
Lampiran 5. Lembar Praktikalitas Buku Pedoman.....	208
Lampiran 6. Rekapitulasi Praktikalitas Buku Pedoman.....	232
Lampiran 7. Surat Penelitian.....	239
Lampiran 8. Dokumentasi.....	242

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia pasti memiliki ujian hidup masing-masing, baik itu berupa ujian yang menyenangkan ataupun sebaliknya. Melalui ujian tersebut, manusia diharapkan mampu bersabar. . Tentang bentuk ujian manusia dalam firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya:

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.

Allah telah memerintahkan manusia agar senantiasa bersabar dalam ujian. Termasuk ujian dalam kekurangan pada organ tubuh, seperti kekurangan dalam pendengaran, penglihatan, ataupun penciuman. Setelah berbagai macam cobaan mampu mereka lewati barulah akan diberikan ganjaran, yakni pemberian pahala dari Allah SWT. ketika mereka di dunia dengan menetapkan kepercayaan diri dan ketenangan hati.

Anak-anak yang mengalami kecacatan yang tidak terlihat, seperti masalah pendengaran, autistik, dan cacat mental, mereka hanya perlu mendapat pemeriksaan dan penilaian untuk menentukan perawatan yang sesuai. (Jamila, 2007: 56). Jika kecacatan yang dimiliki mereka tidak diketahui sedini mungkin, maka program intervensi akan terlambat dan akan menimbulkan dampak negatif yang besar. Teknis layanan pendidikan jenis pendidikan khusus untuk peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Salah satu cara untuk mendidik keterampilan dan kecakapan peserta didik berkebutuhan khusus adalah layanan pengembangan *life skill* (kecakapan hidup). Kecakapan hidup merupakan orientasi pendidikan yang mensinergikan mata pelajaran menjadi kecakapan

hidup yang diperlukan seseorang, di manapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apapun profesinya.

Kecakapan hidup yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup umum (*general s education*) justru memberikan kesempatan kepada setiap anak didik untuk meningkatkan potensinya dan memberikan peluang untuk memperoleh bekal keahlian/keterampilan. (Algifahmy, 2016: 206). Program kemandirian merupakan pendidikan kecakapan hidup yang diorientasikan untuk masuk dunia kerja. Hal tersebut tentu sangat bermanfaat bagi anak-anak berkebutuhan khusus tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus dengan Tunarungu, di mana mereka seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena kurangnya kemampuan mereka dalam hal tingkat berkomunikasi. Penerapan layanan sekolah berbasis di sekolah-sekolah umum mungkin sudah biasa dan tidak menemukan kesulitan yang berarti.

Tetapi jika diterapkan di sekolah luar biasa yang notabene peserta didiknya adalah anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus mungkin di situ terdapat kesulitan dan persoalan-persoalan yang dihadapi. Terlebih bagi anak berkebutuhan khusus dengan tunarungu. Tunarungu dapat diartikan individu yang mengalami gangguan pada pendengarannya. Tunarungu biasanya diikuti dengan tuna wicara karena mereka sulit untuk belajar tentang kata dan suara sehingga sulit untuk mengeluarkan kata dan suara tersebut. Gangguan pendengarannya ada dua jenis, yaitu gangguan pendengaran total (*deaf*) dan gangguan pendengaran sebagian (*hard or hearing*). (Murti, 2016: 9)

Permasalahan anak yang tidak mampu mengikuti sistem pengajaran yang klasikal mendorong pemecahan masalah ini secara tuntas. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh anak dengan Tunarungu inilah kemudian memunculkan inovasi dalam memberikan pendidikan kepada anak tunarungu, yaitu pemberian pendidikan kecakapan hidup yang nantinya bisa melatih anak tunarungu minimal mampu mengurus dirinya sendiri. Dalam pemberian pendidikan kecakapan hidup tentunya membutuhkan pengelolaan (dalam hal ini manajemen) yang baik.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan

lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai pengembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. (Amin, 2015: 6)

SLB Negeri 1 Lima Kaum adalah lembaga pendidikan luar biasa yang berstatus negeri yang berada di Jalan Jenderal sudirman, Jor. Kubu Rajo, Kec. Lima Kaum, Kab. Tanah Datar. Sekolah ini merupakan sekolah luar biasa yang berorientasi keterampilan dan kemandirian pada siswa. Sekolah ini merupakan sekolah terpadu di mana dalam satu lingkup sekolah ini, mencakup 3 jenjang pendidikan, yaitu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Rabu tanggal 01 Februari 2021 di SLB Negeri Lima Kaum khususnya jenjang SMALB bersama Buk Ramsidah yang merupakan wakil kepala sekolah. Beliau menjelaskan bahwa layanan sekolah berbasis merupakan sebuah terobosan yang bertujuan untuk melatih siswa agar nantinya terwujud siswa SLB khususnya jenjang SMALB yang mandiri, terampil dan memiliki kemampuan untuk berwirausaha. Karena, kecakapan hidup yaitu pemberian latihan agar anak memiliki kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.

Buk Ramsidah memberikan gambaran bervariasinya pelaksanaan pendidikan keterampilan dan juga permasalahan yang dihadapi guru. Beberapa hal tentang pelaksanaan pendidikan keterampilan antara lain: (1) Penetapan bahan ajar dan isi materi belum sepenuhnya mengacu kebutuhan siswa. Pembelajaran lebih didasarkan pada materi di dalam kurikulum; (2) Tujuan pembelajaran keterampilan sebagian besar sekolah masih sebagai mata pelajaran yang wajib dilaksanakan. Tujuan pembelajaran belum dirumuskan untuk mencapai hasil belajar keterampilan fungsional dan atau keterampilan pra-vokasional dan vokasional untuk bekal hidup pasca sekolah; (3) Strategi pembelajaran keterampilan masih sebatas pembelajaran kelas keterampilan. Sebagian besar sekolah belum menerapkan strategi pembelajaran kontrak berkolaborasi dengan orang tua siswa dan belum melakukan sistem magang kerja di lembaga atau tempat usaha yang sesuai; (4) Belum semua sekolah membelajarkan kemampuan pemasaran hasil kerja ABK. Hasil belajar keterampilan hanya sebatas untuk dinilai oleh guru. Artinya sekolah belum

mengoptimalkan fungsi koperasi sekolah dan *event-event* lain untuk pemasaran produk siswa; (5) Penilaian hasil belajar belum menerapkan kriteria pencapaian performansi berdasar tingkat keterampilan (tingkat dasar, tingkat terampil dan tingkat mahir) dan belum menerapkan uji keterampilan kerja mandiri. Penilaian masih ada yang berorientasi untuk mengisi nilai rapor akhir semester; (6) SDM guru belum seluruhnya memiliki kompetensi penguasaan isi materi dan cara pembelajaran keterampilan ABK. Sebagian besar guru merupakan guru kelas, dan belum seluruhnya mengikuti pelatihan pedalaman penguasaan pembelajaran keterampilan ABK; (7) Belum adanya buku pedoman sebagai acuan bagi guru untuk mengasah untuk meningkatkan kemandirian anak.

Menurut Alfina Dwi Nursafitri (2020: 101) Kecakapan hidup atau *life skill* mengajarkan anak bagaimana mereka menggunakan kemampuan yang mereka punya untuk menghadapi masalah-masalah hidup yang mereka punya saat ini atau yang akan datang. Dari sini, dapat diketahui bahwa kecakapan hidup atau *life skill* bertujuan *long term* atau jangka panjang dan dapat diterapkan kapanpun dan dimanapun.

Beberapa upaya untuk mencapai ciri kemandirian yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, diantaranya; menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, menumbuhkan kemampuan menentukan pilihan dan mengambil keputusan sendiri, menumbuhkan kemampuan mengendalikan emosi, materi pelajaran bina diri, dan keterampilan. Anak tunarungu memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan perlindungan dari pemerintah untuk maju dan berkembang melalui kesempatan memperoleh pendidikan.

Bagi warga masyarakat yang memiliki keterbatasan dan keterbelakangan tertentu memerlukan suatu penanganan khusus dengan menyediakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan tunagrahita. Anak tunarungu dengan keterbatasannya memerlukan bantuan atau layanan khusus sehingga diharapkan mampu melakukan sesuatu tanpa mengalami kesulitan bahkan tanpa bantuan dari orang lain sehingga mampu berpikir kreatif dan melahirkan keterampilan baru. Pengembangan yang ada di SLB Negeri 1 Lima Kaum khususnya jenjang SMALB sudah berjalan sejak awal berdirinya SLB ini hingga sekarang. Merupakan terobosan bagi anak-anak berkebutuhan khusus agar mereka lebih siap dan mandiri dalam menghadapi masa depannya kelak.

Menurut Eka Prihatin dalam jurnal pendidikan (306: 2020) bahwa manajemen pendidikan Anak berkebutuhan khusus diorientasikan pada kecakapan hidup (*Life Skill*) untuk menghantarkan kemandirian. Dukungan sekolah dan guru sangat diperlukan dalam membentuk *life skill* ini. Menurut Fikri Aulia (2017: 4) Kecakapan hidup bukan sekadar keterampilan untuk bekerja (vokasional) tetapi memiliki makna yang lebih luas, yaitu merupakan interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga seseorang mampu hidup mandiri, bermanfaat untuk meningkatkan kualitas individu yang pada saatnya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, misalnya karir, penghasilan, pengaruh, *prestige*, kesehatan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan diri, kemampuan kompetitif, dan kesejahteraan pribadi. Akan tetapi dalam kenyataannya bahwa di SLB N 1 Lima Kaum belum memiliki buku pedoman dalam pelaksanaan ini, sehingga belum terdapat metode, maupun prosedur dalam pelaksanaannya.

Kondisi manajemen pendidikan yang ada di SLB Negeri 1 Lima Kaum saat ini belum terkelola dengan baik, dikarenakan belum adanya acuan atau buku pedoman untuk guru maupun orang tua siswa untuk mengembangkan yang ada dalam diri anak. Tidak adanya buku pedoman tersebut membuat siswa yang berkebutuhan ketika mereka sudah tamat sekolah sangat susah mendapatkan pekerjaan, alasannya karena selama mereka sekolah yang ada dalam dirinya tidak digali sebaik mungkin sehingga membuat siswa tidak memiliki apa yang diharapkan oleh dunia kerja.

Untuk itu peneliti membuat sebuah buku pedoman untuk guru, dengan adanya buku pedoman ini diharapkan guru lebih kreatif dalam memajukan pendidikan *life skill* disekolah. Selain itu dengan adanya buku pedoman berarti kita telah memberi anak bekal untuk terjun ke dunia kerja. Buku tentang pedoman sebelumnya yang sudah ada, salah satunya yaitu buku karya Esthy Wikasanti dengan judul Pengembangan *Life Skill* untuk Anak Berkebutuhan Khusus, yang dibahas dalam buku tersebut adalah pengembangan *life skill* anak secara umum dan tidak ada manajemen *life skill* didalamnya. Maka dari itu peneliti membuat sebuah buku pedoman yang akan peneliti rancang adalah akan melengkapi kekurangan buku pedoman sebelumnya dan juga materi yang ada didalam buku ini akan lebih rinci dan mudah dipahami. Buku pedoman ini nantinya akan diperuntukkan untuk sekolah, untuk masing-masing guru mata pelajaran vokasional dan buku ini juga bisa dipakai juga oleh orang tua dan masyarakat lainnya.

Maka dari itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan suatu media berupa buku pedoman untuk guru agar dapat mempelajari manajemen pendidikan melalui buku yang praktis dan menarik. Karena di SLB Negeri 1 Lima Kaum belum ada buku pedoman tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengembangan Buku Pedoman Manajemen *Life Skill* Untuk Peserta Didik (Tunarungu) di SLB N 1 Lima Kaum”**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan, maka peneliti ini difokuskan pada masalah pengembangan Buku Pedoman Manajemen *Life Skill* untuk Peserta Didik (Tunarungu) di SLB Negeri 1 Lima Kaum”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menganalisa kebutuhan terhadap buku Pedoman Manajemen Pendidikan *Life Skill* untuk Peserta Didik (Tunarungu) di SLB Negeri 1 Lima Kaum?
2. Bagaimana Desain Buku Pedoman Manajemen *Life Skill* untuk Peserta Didik (Tunarungu) di SLB Negeri 1 Lima Kaum?
3. Bagaimanakah validitas Buku Pedoman Manajemen Pendidikan *Life Skill* untuk Peserta Didik (Tunarungu) di SLB Negeri 1 Lima Kaum?
4. Bagaimanakah praktikalitas Buku Pedoman Manajemen *Life Skill* untuk Peserta Didik (Tunarungu) di SLB Negeri 1 Lima Kaum?

D. Tujuan Pengembangan

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa kebutuhan terhadap buku Pedoman Manajemen *Life Skill* untuk Peserta Didik (Tunarungu) di SLB Negeri 1 Lima Kaum
2. Untuk membuat Desain Buku Pedoman Manajemen *Life Skill* untuk Peserta Didik (Tunarungu) di SLB Negeri 1 Lima Kaum
3. Untuk mengetahui validitas Buku Pedoman Manajemen *Life Skill* untuk Peserta Didik (Tunarungu) di SLB Negeri 1 Lima Kaum.
4. Untuk mengetahui praktikalitas validitas Buku Pedoman Manajemen *Life Skill* untuk Peserta Didik (Tunarungu) di SLB Negeri 1 Lima Kaum.

E. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Hasil dari penelitian ini adalah berupa produk buku pedoman, tentang pedoman dan pelatihan untuk anak tunarungu. Dalam buku ini menggunakan gaya bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami. Kelebihan yang dimiliki dalam buku ini adalah buku ini berisi materi tentang anak tunarungu baik dari pengertian, karakteristik, kemudian bagaimana cara mengembangkan yang dimiliki oleh anak tunarungu. Dengan adanya buku pedoman ini akan menjadi panduan bagi guru maupun orang tua untuk membekali anak dengan dan juga meningkatkan kemandirian anak karena telah memiliki *life skill* dalam hidupnya. Sehingga setelah mereka tamat sekolah, mereka dapat menggunakan dan memanfaatkan yang dimilikinya. Spesifikasi Produk yang Diharapkan dalam buku ini adalah:

1. Buku Pedoman terdiri dari tiga komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi
2. Buku pedoman ini menuntun guru dan orang tua untuk membekali anak dalam dirinya
3. Pada setiap akhir dari uraian buku memiliki tuntutan hasil kerja yang harus dilaksanakan oleh guru dan orang tua

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara Teoritik

- 1) Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini harus memberikan kontribusi pada bahan referensi berupa ide, pengetahuan, informasi dan sekaligus bacaan ilmiah.
- 2) Untuk menambah pengetahuan, penelitian ini dapat memberikan informasi manajemen pelayanan perkembangan berbasis kecakapan hidup bagi anak tunagrahita.

b. Manfaat secara praktis

- 1) Bagi kepala sekolah, penelitian ini merupakan standar untuk memilih dan melaksanakan layanan pengembangan teknologi kehidupan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus dan tunarungu untuk mencapai tujuan pendidikan luar biasa.
- 2) Bagi guru, penelitian ini akan membantu guru mengembangkan dan membimbing siswa berkebutuhan khusus dalam pelayanan perkembangan sepanjang hayat, khususnya tunarungu.

- 3) Bagi peneliti, Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman dalam penyusunan risalah ilmiah, serta dapat dijadikan sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister.

2. Luaran Penelitian

Luaran pengertian merupakan target yang ingin dicapai dari sebuah penelitian. Adapun luaran dari penelitian ini adalah hasil penelitian bisa disarikan menjadi sebuah artikel yang terbit di jurnal ilmiah.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesulitan dalam memahami penelitian ini, maka definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Pengembangan

Pengembangan suatu proses kerja cermat dalam merubah suatu keadaan menjadi lebih baik dan lebih luas pengaruhnya dari sebelumnya.

2. Buku Pedoman

Buku pedoman salah satu media umum yang digunakan sebagai salah satu sarana komunikasi yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada public, baik public intern maupun public ekstern jumlah yang lebih banyak (Effendi, 2014: 23)

3. Manajemen

Manajemen adalah proses mendefinisikan tujuan, termasuk perencanaan, konfigurasi, implementasi dan pengendalian. Kecakapan hidup adalah praktik menggunakan perkembangan fisik dan moral sebagai orientasi atau panduan untuk membantu siswa mengatasi berbagai masalah kehidupan dan membentuk pengetahuan dan sikap yang relevan dengan kehidupan sekarang dan di masa depan.

4. *Life Skill*

Kecakapan hidup, adalah kemampuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk bertahan hidup dan mempertahankan pertumbuhan pribadi.

5. Kemandirian

Kemandirian adalah suatu usaha untuk berpisah dari orang tua untuk menemukan diri sendiri melalui proses pencarian identitas pribadi yang merupakan pengembangan stabilitas kepribadian

6. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak-anak tidak secara konsisten menampilkan cacat mental, emosional, atau fisik dan memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dari anak-anak biasa. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki ciri fisik, mental, dan perilaku sosial. Tunarungu adalah orang yang mengalami gangguan pendengaran. Orang tunarungu sering mengalami kesulitan mempelajari kata-kata dan bunyi-bunyi serta menghasilkan kata-kata dan bunyi-bunyi itu. Ada dua jenis gangguan pendengaran: gangguan pendengaran total (*total hearing loss*) dan gangguan pendengaran parsial (*hearing loss*)

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Buku Pedoman

1. Pengertian Buku Pedoman

Buku pedoman merupakan salah satu media umum yang digunakan sebagai salah satu sarana komunikasi yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada publik, baik publik intern maupun publik ekstern dalam jumlah yang lebih banyak. (Effendy, 2014: 45). Buku pedoman ini salah satu acuan yang berperan sebagai pendukung pelaksanaan dalam organisasi, yang berguna untuk membantu proses pencapaian tujuan dan peningkatan kualitas organisasi. Penggunaan buku pedoman dapat mengarahkan organisasi yang terfokus pada kegiatan yang akan dilakukan, mempermudah komunikasi antar anggota organisasi. Buku pedoman juga sebagai penuntun selama melakukan kegiatan yang tidak hanya sekedar mengetahui, memahami, mengerti tetapi dilanjutkan pada pengaplikasian atau perbuatan.

Buku panduan atau buku pedoman (*manual*) dan buku pegangan (*handbook*), merupakan buku yang banyak dicari pengguna dalam memberikan informasi untuk, memberikan petunjuk ataupun informasi mengenai suatu masalah (Abdul Rahman, 2009: 80). Jadi buku pedoman adalah yang berisikan informasi berupa petunjuk bagaimana melakukan atau melaksanakan suatu proses atau kegiatan.

2. Manfaat Buku Pedoman

Adapun manfaat buku pedoman menurut Fadli Muhammad (2016: 11) yaitu:

- a. Mengetahui dan mengoptimalkan fungsi-fungsi yang ada didalamnya
- b. Menghindari kesalahan atau pun resiko yang tidak baik, oleh karena itu harus mengetahui fungsi masing-masing agar berfungsi dengan sempurna jika benar cara mengaplikasikannya
- c. Untuk mengatasi suatu masalah agar tidak terjadi permasalahan berikutnya
- d. Mendapatkan manfaat yang maksimal dan optimal dengan buku pedoman.

B. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Banyak sumber informasi mengenai istilah manajemen mengemukakan bahwa secara etimologis, istilah manajemen berasal dari bahasa latin *munus* yang berarti “tangan” (*online etimologi*), dari kata italia yang berarti “pengendalian”. “Lalu” seni melakukan dan mengelola” (*Oxford English Dictionary*) Dalam bahasa Inggris, *governance* berasal dari kata *administration*, tetapi artinya mengatur.

Pengorganisasian tatanan dan fungsi melalui proses kegiatan disebut manajemen. Oleh karena itu, manajemen adalah proses mewujudkan keinginan yang terpenuhi atau diinginkan dari suatu organisasi, organisasi bisnis, organisasi sosial, organisasi pemerintah, dll. (Efendi, 2014: 1). Dalam hal ini, manajemen puncak juga terlibat dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian proses dimana para anggota organisasi berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan mengerahkan sumber daya organisasi (Athoillah, 2010: 13).

Banyak para ahli memberikan pengertian tentang Manajemen yaitu:

- 1) Menurut Mary Parker Follet, Manajemen adalah seni karena memerlukan keterampilan khusus untuk mengoperasikannya.
- 2) Menurut Horold Koontz dan cyril O'Donnel, Manajemen adalah usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain.
- 3) G.R Terry Dia mengatakan manajemen adalah proses menggunakan orang dan sumber daya lainnya untuk merencanakan, mengatur, memobilisasi dan mengendalikan tindakan untuk menetapkan dan mencapai tujuan. Definisi S.P. Identik dengan saran Andrew F. Sikula. Hash Buan.
- 4) James A.F Stoner Manajemen didefinisikan sebagai memfasilitasi perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan. Manajemen adalah seni untuk mencapai tujuan melalui usaha orang lain.
- 5) Lawrence A. Appley dan Oey Liang Lee Ia menjelaskan bahwa manajemen sebagai ilmu dan seni memiliki strategi menggunakan tenaga dan gagasan orang lain untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Manajemen memiliki keterampilan kepemimpinan yang berguna dalam mengarahkan, mempengaruhi, memantau, dan mengatur semua departemen pendukung untuk mencapai tujuan yang ditentukan. (Athoillah, 2010:16).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, penulis berkeyakinan bahwa manajemen adalah suatu proses yang harus diperhatikan dalam pengorganisasian, pengelolaan, perencanaan dan pengendalian suatu organisasi, dan dapat disimpulkan bahwa jika suatu tujuan tidak tercapai maka tidak akan tercapai. kehidupan kerja kemampuan sekolah. Manajemen harus dikelola dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan dan pengendalian. Dalam proses ini, kepemimpinan diharapkan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dan memungkinkan siswa untuk menghasilkan hasil yang baik.

2. Fungsi Manajemen

Ada beberapa pendapat tentang manajemen, tetapi saya menggunakan George R. Terry, (Dalam Siswanto 2017:18) menggunakan akronim POAC untuk menggambarkan manajemen berdasarkan fungsi: Perencanaan, Manajemen Perilaku Organisasi.

1) Perencanaan

1) Definisi Perencanaan

Plan (rencana) berasal dari kata *plan*. Itu berarti perencanaan, perencanaan, niat dan niat. Perencanaan adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan usaha untuk mengembangkan suatu program yang meliputi semua pekerjaan yang dilakukan, menetapkan tujuan, kebijakan, arah yang akan diambil, langkah-langkah dan cara-cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. (Athoillah, 2010: 98).

2) Fungsi Perencanaan

Ada beberapa hal yang perlu Anda lakukan dengan sangat hati-hati untuk mencapai tujuan Anda. Hasibuan dalam kegiatan perencanaan yang menyertai terdapat beberapa fungsi perencanaan yang dapat kita lakukan: penetapan tujuan, penjadwalan, perencanaan dan penganggaran. (Karyoto, 2016: 53)

- (a) Menetapkan tujuan, kegiatan untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai
- (b) Program adalah kegiatan untuk menetapkan rencana kerja untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini dapat didefinisikan sebagai pemrograman, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek organisasi digunakan untuk memantau dan mengendalikan kegiatan yang dilakukan oleh

karyawan, dan tujuan jangka panjang digunakan untuk menetapkan kebijakan, proses kerja dan kegiatan serta berbagai keputusannya.

- (c) Perencanaan adalah kegiatan yang menentukan sampai sejauh mana, kapan, di mana, dan kapan suatu tugas akan diselesaikan (Karyoto 2016:54-55).

3) Sumber-sumber perencanaan

Perencanaan adalah keseluruhan proses memikirkan secara matang tentang apa yang harus dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan bersama. Kemudian buatlah rencana berdasarkan beberapa sumber, seperti:

- (a) Rencana yang sengaja dibuat untuk mengatasi kebutuhan masa depan, yaitu mengatasi masalah yang muncul, mempersiapkan masa depan yang baik, atau menghindari rintangan.
- (b) Rencana didasarkan pada suatu peristiwa atau studi yang sedang berlangsung yang mengejar penemuan-penemuan baru, yaitu ide-ide baru, perspektif, atau inisiatif baru untuk kegiatan kerja.
- (c) inisiatif internal untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu rencana yang dibuat dari sumber inisiatif atau kegiatan kolaboratif, atau proposal dari orang (karyawan atau anggota) di bawahnya.
- (d) Inisiatif eksternal. Rencana yang dibuat sebagai hasil saran dan kritik dari orang-orang di luar organisasi atau dari masyarakat secara keseluruhan.

4) Manfaat Perencanaan

Malayu S.P Hashibuan mengatakan rencana tersebut memiliki manfaat yang sama seperti yang dikemukakan Malayu S.P Hashibuan, dengan lima manfaat: pengurangan risiko, kejelasan operasional, pemulihan organisasi, pengurangan limbah, dan pengelolaan. (Karyoto, 2016: 56)

5) Proses Perencanaan

Ada beberapa langkah dalam proses perencanaan yang perlu Anda ikuti. Artinya, Anda mendefinisikan tujuan, menentukan tujuan, mengembangkan strategi, mengembangkan tindakan alternatif, dan mengidentifikasi dan mengevaluasi alternatif yang sesuai.

- (a) Penetapan sasaran

Penetapan tujuan adalah tujuan yang ditetapkan oleh organisasi yang ingin dicapai. Untuk dapat menetapkan tujuan, organisasi harus menggunakan sejumlah variabel yang dijelaskan dalam Aktivitas Spesifik Masalah.

- (b) Penetapan tujuan

Penetapan tujuan harus jelas dan dapat dimengerti oleh orang lain, yang tentunya layak untuk dipertahankan. Beishline Manulang mengatakan orang tidak dapat merencanakan secara efektif jika mereka tidak tahu tujuan apa yang perlu mereka capai dalam rencana mereka. Rencana akan mencapai tujuan, sehingga akan sangat kabur atau tidak efektif jika rencana diawali dengan peta tujuan yang ingin dicapai. (Efendi, 2014: 82)

(c) Penetapan strategi

Mendefinisikan strategi melibatkan penentuan sumber daya dan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan dan menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, secara efektif mencapai hasil yang optimal dalam waktu yang relatif singkat. (Karyoto 2016: 58-60)

(d) Merumuskan alternatif tindakan

Setelah memutuskan strategi selanjutnya, beberapa alternatif perlu dikembangkan untuk mencapai tujuan dari rencana tersebut. (Usman Efendi, 2014: 83)

(e) Penetapan alternatif terbaik

Alternatif keputusan terbaik didasarkan pada hasil perumusan alternatif sebelumnya, dan alternatif tersebut dapat digunakan untuk membuat keputusan yang tepat sasaran dan dapat diimplementasikan secara efektif. (Stephen P. Robbins, 2010: 305)

(f) Melaksanakan evaluasi

Karena Anda dapat melakukan tinjauan terhadap rencana sebelum menerapkannya dan menemukan penyimpangan yang ada, Anda dapat melakukan perbaikan sebelum menerapkan rencana tersebut. (Siswanto 2017:25)

6) Syarat-syarat Perencanaan yang baik

(a) Pembentukan masalah yang perlu direncanakan terlebih dahulu

(b) Rencana harus didasarkan pada informasi, data, dan fakta.

(c) Identifikasi beberapa pilihan

(d) Membuat keputusan yang rasional, dapat dimengerti, dapat dicapai, fleksibel, dan pasti dalam urutan dan waktu penyelesaian kontinum. (Iwanpurwanto, 2008: 49)

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah proses mengintegrasikan pekerjaan dan fungsi orang-orang dalam suatu organisasi dengan menghubungkan orang-orang yang mereka lihat dalam suatu organisasi tertentu. Organisasi dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Handoko, organisasi adalah proses membangun struktur organisasi yang sesuai dengan manusia dan lingkungan untuk melengkapinya. (Purwanto, 2008:50).

Selanjutnya Cyril Soffer mengatakan bahwa organisasi adalah gabungan orang-orang yang masing-masing memiliki sistem kerja dan pembagian kerja yang dipilih berdasarkan orang yang memiliki jabatan untuk satu hasil. (Scholihin, 2009: 91). Organisasi sebagai suatu proses terdiri dari lima kegiatan utama. Lima komponen proses organisasi adalah:

1) Membagi seluruh beban kerja (*workload*)

Distribusi semua tugas kerja adalah pekerjaan dengan makna dan pemrosesan makna dan pemrosesan orang-orang yang penting dari kelompok. Distribusi proyek mengacu pada masalah berdasarkan karakter individu di organisasi Anda. Karena semua manusia terbatas, ada dua badan dan waktu untuk menyelesaikan pekerjaan untuk memahami semua layanan. Dengan demikian, perbedaannya dapat menciptakan area area bagi orang-orang dalam kelompok. Karena itu, Anda memiliki kemampuan untuk memecahkan suku cadang yang dikenal dan mencapai tujuan Anda.

2) Mengkelompokkan tugas

Pengelompokan tugas adalah pembagian tugas menurut kriteria yang sama. Ini tentang mengelompokkan aktivitas individu ke dalam bagian-bagian kecil dari organisasi.

3) Mengembangkan hierarki

Pengembangan hierarki adalah bagian dari definisi tanggung jawab pada setiap tahap manajemen organisasi. Dalam hal ini, tanggung jawab organisasi

sepenuhnya berada pada manajemen senior, di bawahnya adalah manajer tingkat menengah. Manajer ini pertama-tama diminta untuk memenuhi tanggung jawab yang dijelaskan kepada manajer senior.

4) Kegiatan pengoordinasian

Kegiatan koordinasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyatukan berbagai tugas yang ada pada masing-masing sektor dan memastikan bahwa semua kegiatan mengarah pada pencapaian tujuan. Rekonsiliasi juga mencakup kegiatan pemantauan, yaitu apakah tugas yang dilakukan berfungsi secara efektif. (Sholihin, 2009: 92-98)

c. Penggerakan

Aktivitas adalah aktivitas di mana seorang pekerja berusaha untuk bekerja atau melakukan tugas. Mobilisasi juga harus memungkinkan semua anggota organisasi bekerja dengan tekun dan penuh semangat untuk mencapai tujuan mereka sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah proses memimpin dan memberikan instruksi dan instruksi kepada bawahan untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan rencana yang ada. Aspek penting dari mobilisasi meliputi:

1) Aspek perilaku manusia

Orang-orang dalam suatu organisasi didasarkan pada pekerja individu lainnya. Perbedaan mendasarnya adalah apakah mereka bekerja dengan penuh semangat atau tidak pasti dapat mempengaruhi cara mereka bekerja. Orang yang bersemangat baik untuk pemimpin yang telah mendelegasikan tanggung jawab untuk menyelesaikan sesuatu dalam organisasi, tetapi tidak begitu baik untuk pekerja atau orang yang cenderung tidak melakukan kecurangan dalam organisasi.

2) Motivasi

Motivasi diartikan seumpama dorongan. Sesuatu yang diberi kesan julus tetap akan bergerak. Motivasi bagian dalam institusi diterapkan menjelang memotivasi karet penggagas agar bertenggang agresif bagian dalam mengamalkan kesibukan-kesibukan institusi, membayangkan suatu aksi yang

dilakukan pakai gelora racun menggondong terwujudnya sasaran institusi. (Anton Athoillah, 2010: 116)

3) Kepemimpinan

Menurut Gr.Terry, kepemimpinan adalah pekerjaan dari apa yang penguasa ingin bekerja bersama untuk mencapai tujuan. Iwan Purwanto (2008: 63). Greenberg dan biaya mendefinisikan kepemimpinan sebagai rencana yang dapat mempengaruhi departemen. Jadi, seperti repin saya, dan Wessine, pemimpin itu sangat kuat dan bisa mengarah pada anggota anggota target. Akibatnya, dimungkinkan untuk melakukan kepemimpinan yang dapat memengaruhi anggota tim untuk mencapai tujuan, pindah dan dukungan mereka.

4) Komunikasi

Komunikasi adalah suatu skema yang menyampaikan informasi kepada orang lain saja, tetapi informasi yang dikirimkan harus dipahami oleh penerima. Sementara itu, R.C. Davis mengatakan digunakan untuk memandu pekerjaan sebagai langkah dalam proses kepemimpinan mengkomunikasikan ide-ide orang yang mereka komunikasikan kepada orang lain. Hasibuan selanjutnya menyatakan bahwa komunikasi adalah simbol yang digunakan dalam hubungannya dengan pemahaman antarpribadi. (Wibowo, 2013: 264) Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa komunikasi adalah tindakan memberi informasi dan kegiatan menerima informasi. Informan memiliki pesan yang ingin disampaikan dan penerima informasi sangat perlu ditindaklanjuti. Komunikasi digunakan untuk bertukar informasi.

d. Pengendalian

1) Pengertian Pengendalian

Monitoring adalah kegiatan mengevaluasi kinerja terhadap kriteria yang telah ditetapkan dan melakukan perubahan atau perbaikan sesuai kebutuhan. Manajemen berarti bahwa manajer mencoba untuk memastikan organisasi bergerak menuju tujuannya. (Effendi, 2014: 20-26)

2) Fungsi Pengendalian

Fungsi Pengendalian adalah aktivitas yang dilakukan untuk mengontrol berbagai aktivitas tugas tertentu. Fungsi manajemen merupakan kewajiban dan tanggung jawab pemimpin organisasi. Mereka ditunjuk oleh organisasi untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi. (Karyoto, 2016: 119).

3) Proses Pengendalian

Proses pengendalian memerlukan beberapa langkah. Jika Anda melewatkan sesuatu, cek itu tidak akan berguna dan Anda harus melakukannya selangkah demi selangkah. Malayu S.P Hasibuan memaparkan berbagai langkah yang harus dilakukan dalam proses pengelolaan. Tentukan nilai standar, hitung hasil yang diperoleh dan tingkatkan.

(a) Menentukan nilai standar

Nilai standar adalah nilai yang harus dicari untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Untuk menentukan nilai standar, Anda perlu memandu organisasi Anda berdasarkan hasil aktivitas perencanaan sebelumnya. Tanpa pedoman ini, tidak masuk akal untuk merencanakan kegiatan untuk menetapkan tolok ukur untuk mencapai tujuan Anda. (Karyoto, 2016: 119)

(b) Mengukur kinerja

Pengukuran kinerja adalah proses berkelanjutan yang perlu dilakukan dan tergantung pada jenis aktivitas yang Anda ukur. Kegiatan pengukuran memiliki dua isi: target pengukuran dan metode pengukuran. (Solihin, 2009: 19)

(c) Membandingkan

Perbandingan adalah proses membandingkan kinerja aktual dengan standar dan variasi yang telah ditetapkan.

(d) Melakukan perbaikan

Perbaikan adalah langkah-langkah yang diambil oleh karyawan dan dapat menyebabkan perbedaan hasil yang dicapai. Perbaikan dapat mencegah semua penyebab kegagalan operasional.

4) Tujuan Pengendalian

Tujuan manajemen diterapkan untuk membantu organisasi menghindari kinerja yang buruk. Rencana. Misalnya tentang waktu dan uang. Saat Anda produktif, Anda mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas berdasarkan waktu yang ditentukan. Tentunya hal ini akan membuat aktivitas Anda lebih teratur dan berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Selain itu, pengendalian biaya adalah tentang membelanjakan anggaran hanya jika dilakukan secara efisien. Pelanggaran dapat diminimalkan dengan menerapkan aktivitas pengendalian di dalam organisasi. (Karyoto, 2016: 134).

Berdasarkan karakteristik di atas, penulis menyimpulkan bahwa fungsi manajemen adalah seperangkat proses manajemen yang berorientasi pada perencanaan, organisasi, mobilisasi dan pengendalian yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan bersama.

C. Life Skill

1. Pengertian

"Life" berasal dari bahasa Inggris yang berarti kehidupan dan "potensi" berarti kemungkinan. Dengan kata lain, kecakapan hidup berarti kecakapan hidup. Kecakapan hidup, adalah kemampuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk bertahan hidup dan mempertahankan pertumbuhan pribadi. Kemampuan meliputi daya pikir, daya mental, dan daya fisik. Kemampuan sangat dipengaruhi oleh apa yang dianggap penting. Jenis keterampilan tersebut adalah kecepatan, ketangkasan, dan ketepatan.

Anwar (2012:46) memberikan pemahaman tentang kecakapan hidup sebagai pendidikan yang dapat memberikan keterampilan dengan penggunaan nyata dalam kaitannya dengan kebutuhan pasar kerja, peluang bisnis dan potensi ekonomi atau industri. Oleh karena itu, teknik hidup ini memiliki interaksi yang luas dengan pengetahuan, yang penting untuk hidup lebih mandiri. Hal ini mengacu pada berbagai kemampuan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang sukses, bahagia dan elegan dalam hal keterampilan sosial dan kehidupan.

Secara konseptual, kecakapan hidup diartikan sebagai kecakapan untuk merespon secara wajar terhadap kehidupan dan permasalahan hidup tanpa merasa tertekan, serta

secara aktif mencari dan menemukan solusi. Dengan mengacu pada kurikulum berbasis kecakapan hidup, peserta didik diharapkan memperoleh keterampilan yang sangat berguna bagi kehidupan di lingkungan keluarga dan masyarakat pada umumnya. (Saputra, 2018: 39)

Pendidikan Kecakapan Hidup membantu siswa menghadapi dan mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan dan kehidupan setelah sekolah dengan memberikan pembelajaran yang berfokus pada keterampilan dan kemampuan siswa. Kemampuan dan kemampuan tidak hanya disebutkan dalam bentuk perolehan keterampilan, tetapi di atas segalanya, kemampuan untuk berpikir secara intelektual dan mandiri. (Nurbani, 2017: 124)

Pendidikan kecakapan hidup () menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah bagian dari pendidikan nonformal. Hal ini terdapat pada Pasal 26 Ayat 3 berbunyi: “ Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”. (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 3)

Penjelasan yang lain terdapat pada penjelasan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 tentang pendidikan kecakapan hidup berbunyi “ Pendidikan kecakapan hidup () adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”. (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 3).

2. Prinsip Prinsip

Prinsip-prinsip pendidikan kecakapan hidup adalah sebagai berikut:

- a. Jangan ubah sistem pendidikan saat ini melaporkan. Anda tidak perlu mengubah program studi Anda, tetapi Anda perlu mempelajarinya untuk mendapatkan orientasi keterampilan hidup Anda.
- b. Etika sosial dan agama nasional harus diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah sebanyak mungkin.

- c. Gunakan prinsip belajar untuk mengetahui (*learning to know something*), belajar untuk melakukan (*learning to be yourself*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).
- d. Kehidupan di tempat kerja dan model pembelajaran sekolah berfungsi sebagai dasar untuk kegiatan pendidikan dan karena itu dapat terhubung dengan dunia kerja.
- e. Praktik pendidikan perlu membawa siswa pada kehidupan yang sehat dan bahagia dengan pengetahuan, wawasan dan aksesibilitas yang lebih untuk mencapai standar hidup yang layak. (Anwar, 2012: 2)

3. Klasifikasi

Klasifikasi perkembangan teknologi kehidupan dapat dibagi menjadi dua kelompok. Dengan kata lain perkembangan *general living technology* (GLS) dipisahkan oleh *personal technology* (*personal technology*) dan *social skills* (*social technology*), dan *power generation technology* (*SLS*).) untuk kehidupan akademik tertentu. Termasuk teknologi dan keahlian. (Departemen Agama RI, 2005: 12).

1) Pengembangan Kecakapan Hidup Umum

1) Kecakapan ini mencakup antara lain kecakapan

Kompetensi pribadi (*personal competence*) adalah keterampilan yang diperlukan untuk berbicara dengan seseorang sebelum memasuki diri secara umum atau keterampilan yang dibutuhkan oleh seorang hamba yang aktif tidak aktif dalam suatu program studi. Keterampilan ini mengenal kesadaran diri yang rasional atau terinformasi (*self-awareness*) dan kemampuan berpikir (*thinking skills*).

Kesadaran diri pada hakekatnya adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota suatu masyarakat dan warga negara yang menghargai, mengakui dan menghargai diri sendiri dan lingkungannya, serta kelebihan dan kekurangannya. Keterampilan penyadaran diri ini dapat diartikan sebagai kesadaran diri hamba Tuhan, makhluk sosial dan lingkungan, dan kesadaran akan potensi yang diberikan Tuhan baik secara fisik maupun mental. Kemampuan berpikir wajar (*thinking ability*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Keterampilan penemuan dan penelitian informasi, pemrosesan informasi dan pengambilan keputusan, dan keterampilan pemecahan masalah yang kreatif. (Depag RI, 2005:8-9)

2) Keterampilan sosial, termasuk keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Komunikasi di sini harus menekankan pada keterampilan empati, pengertian, dan komunikasi dua arah. Hal ini karena tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menyampaikan isi pesan dan memberikan kesan positif dalam membangunnya. Komunikasi dapat lisan atau tertulis, dibutuhkan juga keberanian untuk menyampaikan sesuatu dan ide-ide cemerlang. Wadah seperti itu dipengaruhi oleh persepsi diri dengan percaya diri. Dengan demikian, kombinasi kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi akan menjadi aset berharga dalam berkomunikasi dengan orang lain.

3) Pengembangan Kecakapan Hidup Spesifik

Keterampilan akademik, yang sering disebut sebagai keterampilan berpikir intelektual atau ilmiah, pada dasarnya merupakan pengembangan keterampilan berpikir keterampilan hidup umum (GLS). Keterampilan berpikir GLS masih umum, tetapi keterampilan akademik lebih cocok untuk kegiatan akademik/ilmiah. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa diperlukan lebih banyak keterampilan berpikir ilmiah di bidang pekerjaan yang sedang diproses. Keterampilan belajar termasuk menjelaskan hubungan antara mengidentifikasi variabel dan fenomena tertentu, merumuskan hipotesis tentang serangkaian peristiwa, dan merancang dan melakukan survei untuk menunjukkan ide dan rasa ingin tahu. Keterampilan belajar penting bagi mereka yang mencari karir yang menekankan keterampilan berpikir sebagai keterampilan hidup tertentu.

Oleh karena itu, kemampuan belajar lebih sesuai dengan kualifikasi MA/SMA dan program studi universitas. Tapi ingat, para ahli memperkirakan bahwa akan ada lebih banyak orang yang bekerja di bidang kesehatan mental di masa depan dan belajar dari mereka melalui penelitian akan menjadi kebutuhan sehari-hari. Tentu saja, penelitian itu luas menurut bidangnya. Selain mengembangkan keterampilan akademik di atas, kami menyesuaikan pola pikir dan tingkat pendidikan siswa kami.

4) **Kecakapan Vokasional**

Keahlian adalah teknologi yang relevan dengan sektor bisnis masyarakat tertentu. Spesialisasi meliputi keahlian dasar dan keahlian khusus. Keahlian memiliki dua komponen: keahlian dasar dan keahlian khusus yang terkait dengan

bidang pekerjaan tertentu. Teknik operasi dasar termasuk melakukan gerakan dasar, menggunakan alat sederhana (misalnya palu, obeng dan tang) yang diperlukan untuk semua pekerjaan manual dan membaca diagram sederhana (Kusumaningtyas, 2016: 34).

Kompetensi inti profesional juga mencakup aspek kepatuhan prinsip, ketepatan, ketepatan dan ketepatan waktu yang mengarah pada perilaku efektif. Keterampilan kerja khusus yang hanya dibutuhkan oleh mereka yang mencari pekerjaan yang tepat. Misalnya, perawatan mobil pelacak. Namun pada kenyataannya, keterampilan profesional memiliki prinsip-prinsip dasar. Ini adalah produksi barang atau produksi jasa. Keterampilan akademik dan profesional hanyalah yang utama. Ruang kerja yang menekankan keterampilan manual juga memerlukan beberapa keterampilan akademis. Dalam kasus sebaliknya, bidang bisnis menekankan keterampilan akademik yang membutuhkan beberapa keahlian. Jadi ada hubungan antara satu jenis kecakapan hidup dengan yang lainnya. (Departemen Agama RI, 2005: 31)

2. Tujuan Pengembangan

Pengembangan kecakapan hidup bertujuan agar pendidikan dapat dijangkau dalam kehidupan sehari-hari anak, mempersiapkan mereka menjadi orang dewasa yang mampu hidup sehat dimanapun mereka berada (Prihatin, 2020: 21). Secara umum tujuan pengembangan kecakapan hidup adalah untuk menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan karakternya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi peran-peran di masa depan. (Nurmaliah, 2010: 199). Pendidikan karir bagi mahasiswa fusi harus berlangsung melalui kegiatan progresif dan berkelanjutan yang dirancang untuk mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang mandiri, kompeten dan bertanggung jawab dalam hidup mereka. (Herlina, 2018: 63)

- a. Secara khusus, pengembangan kecakapan hidup memiliki beberapa tujuan. Untuk membantu Anda menjadi dewasa dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hidup Anda untuk melayani komunitas Anda dan meningkatkan martabat dan kualitas hidup Anda.

- b. Mewujudkan potensi siswa sehingga dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.
- c. merancang pendidikan yang akan bekerja untuk kehidupan siswa yang bekerja untuk kehidupan masa depan.
- d. Ini memberi sekolah kemungkinan untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel.
- e. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah dengan menciptakan peluang untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di masyarakat.
- f. Kami mengajarkan siswa keterampilan untuk menjadi mandiri, produktif dan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat. (Sudjana, 2007:30)

Kecakapan hidup mengembangkan kemampuan siswa untuk menjalani kehidupannya sebagai individu, sebagai masyarakat, dan sebagai ciptaan Tuhan. Tujuan pemberian dan pengembangan kecakapan hidup khusus siswa adalah untuk:

- a) Pendidikan fungsional alami, yaitu pengembangan kemanusiaan siswa, akan memainkan peran penting di masa depan.
- b) Kesempatan bagi lembaga pelaksana untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan menggunakan sumber daya pendidikan yang ada di masyarakat sesuai dengan prinsip pendidikan terbuka dan prinsip pendidikan berbasis sekolah dan komunitas pendidikan.
- c) Membekali lulusan dengan kecakapan hidup yang dibutuhkan untuk menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan di kemudian hari, dan hidup sebagai individu yang mandiri, individu sosial di tengah-tengah bangsa dan masyarakat, serta makhluk Tuhan.

Memberikan dan mengembangkan kecakapan hidup bagi siswa sangat penting karena berbagai alasan, termasuk:

- (1) Agar berhasil dalam hidup, siswa harus memiliki kecakapan hidup sebagai berikut: pengambilan keputusan, dll.
- (2) Diharapkan adanya kesesuaian antara kecakapan hidup yang diperoleh melalui kecakapan hidup yang diberikan oleh sekolah dengan keterampilan yang akan dibutuhkan anak setelah akhir tahun ajaran (Nurdin, 2016: 111-112)

3. Proses Pengembangan *Life Skill*

Proses pengembangan kecakapan hidup melibatkan beberapa metode yang sesuai dengan karakteristik kecakapan hidup tersebut. Meskipun pada umumnya tidak mungkin mengajar melalui materi pelajaran dalam kaitannya dengan pengembangan kecakapan hidup, akan lebih tepat menggunakan istilah “internalisasi” daripada melalui proses pengajaran. Internalisasi adalah proses memasukkan dan memperoleh kecakapan hidup yang akan diperoleh siswa selama belajar. (Nurmalayah, 2010: 200)

Ciri pembelajaran adalah:

- a. Ada proses untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar melaporkan
- b. Ada proses kognitif yang kita pelajari bersama
- c. Menggabungkan pengembangan diri, kerja mandiri, dan aktivitas belajar untuk upaya kolaboratif
- d. Ada kursus untuk memperoleh keterampilan pribadi, sosial, profesional, akademik, administrasi dan bisnis.
- e. Miliki proses untuk melakukan hal yang benar dan dapatkan pengalaman dalam menghasilkan produk berkualitas tinggi
- f. Memiliki proses interaktif dan belajar dari interaksi para ahli
- g. Ada proses evaluasi keterampilan
- h. Adanya dukungan teknis untuk bekerja dan membentuk badan usaha (Anwar, 2012:21)

4. Bentuk Bentuk *Life Skill*

- a. Pengetahuan diri, pemikiran rasional dan kompetensi pribadi, termasuk kepercayaan diri.
- b. Keterampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, tanggung jawab sosial, keterampilan komunikasi, dan kemampuan bergaul.
- c. Eksperimen pada keterampilan akademik (*academic skills*), seperti kemampuan berpikir ilmiah, kemampuan mengidentifikasi variabel, kemampuan menjelaskan hubungan antara variabel dan gejala, kemampuan pembentukan hipotesis, kemampuan desain penelitian, dan kemampuan kinerja penelitian.) pendekatan kimia.

- d. Bagian pelayanan (pelatihan, menjahit, produksi produk tertentu (peternakan, pertanian, produksi tanaman)), keahlian, keterampilan sehari-hari (Wahab, 2012: 212)

D. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Istilah "mandiri" berasal dari kata dasar "diri" dengan awalan "ke" dan akhiran "an", yang membentuk kata status atau nama. Karena kemerdekaan berasal dari kata dasar "ego", maka argumentasi kemandirian tidak dapat dipisahkan dari argumentasi pengembangan diri.

Otonomi, atau kemandirian, menurut Chaplin, adalah kebebasan yang dipilih setiap individu untuk menjadi satu kesatuan di mana ia dapat mengatur, mengontrol, dan memutuskan sendiri. Sedangkan menurut Ericsson (dalam Desmita, 2010: 110), kemandirian adalah suatu usaha untuk berpisah dari orang tua untuk menemukan diri sendiri melalui proses pencarian identitas pribadi yang merupakan pengembangan stabilitas kepribadian. Kemandirian sering dicirikan oleh kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri, menjadi kreatif, berinisiatif, mengatur perilaku, memikul tanggung jawab, dan mengendalikan diri.

Kemandirian adalah sikap mengarahkan diri di mana seorang siswa tidak dipengaruhi oleh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Otonomi ini seharusnya membuat siswa lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Singkatnya, kita dapat menyimpulkan bahwa kemerdekaan berarti: 1) Keadaan di mana ada keinginan kompetitif untuk maju demi keuntungan sendiri, 2) Kemampuan mengambil inisiatif dan keputusan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, 3) Lakukan pekerjaan Anda dengan percaya diri, 4) Bertanggung jawab atas tindakan Anda sendiri (Desmita, 2010: 110).

Karena sangat penting bagi banyak dari awal, anak-anak digunakan untuk mempelajari kebutuhan mereka dengan cepat. Di jalanan, (ketergantungan) itu adalah tempat independen (*independen*). Bekerja dengan percaya diri, dan itu tidak tergantung pada bantuan orang dewasa dan bekerja. Semakin cepat Anda adalah kekuatan kepercayaan diri untuk menerjemahkan sebagai fitur, dan meskipun ada kekuatan untuk memastikan bahwa orang, dan yang lain menjelaskan bahwa itu tidak ada. Menurut

pernyataan sebelumnya, anak-anak pribadi dapat menyimpulkan bahwa mereka adalah anak-anak yang dapat melakukan kegiatan mereka sendiri.

2. Ciri-Ciri Kemandirian

Seorang anak dikatakan mandiri bila ia memperlihatkan ciri-ciri, yaitu:

- a. Ini bertanggung jawab untuk proses, yang dapat ditanam dengan memberikan kesempatan untuk bertanggung jawab
- b. Anda dapat menemukan opsi, Anda dapat membuat keputusan tentang diri Anda dan Anda mampu melakukan apa pun
- c. Anda dapat mengontrol emosi dengan kesempatan untuk dilakukan tanpa memiliki banyak larangan tanpa menerima

4. Tingkat Karakteristik Kemandirian

Perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian tersebut. Menurut Lovinger sebagaimana dikutip Desmita, mengemukakan tingkat kemandirian dan karakteristik yaitu:

- a. Tingkat pertama adalah tingkat impulsif dan melindungi diri, yang artinya seseorang peserta didik bertindak spontanitas tanpa berfikir terlebih dahulu. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut :
 - 1) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain
 - 2) Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistik
 - 3) Berfikir tidak logis dan tertegun pada cara berfikir tertentu
 - 4) Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum games*
 - 5) Cenderung menyalahkan orang lain dan *mecela* orang lain serta lingkungannya.
- b. Tingkat kedua, adalah tingkat konformistik artinya seseorang cenderung mengikuti penilaian orang lain. Ciri-cirinya sebagai berikut :
 - 1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial
 - 2) Cenderung berfikir *stereotype* dan *klise*
 - 3) Peduli dan konformati terhadap aturan eksternal
 - 4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian
 - 5) Menyamar diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi
 - 6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri eksternal

- 7) Takut tidak diterima kelompok
- 8) Tidak sensitif terhadap keindividuan

5. Bentuk-Bentuk Kemandirian

Menurut Robert Havighurst (dalam Desmita, 2014: 186) yang membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu :

- a. Kemandirian emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi seseorang tanpa bergantung pada kebutuhan emosional orang lain. perbandingan.
- b. Kemandirian finansial, kemampuan untuk mengendalikan ekonomi sendiri dan tidak bergantung pada kebutuhan ekonomi orang lain.
- c. Dibandingkan dengan Kecerdasan mandiri, kemampuan mengatasi berbagai masalah.
- d. Kemandirian sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan mandiri dari tindakan mereka.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Sejak lahir, kemandirian bukan hanya merupakan karakteristik individu, tetapi juga dipengaruhi oleh orang lain. Kemandirian berkembang dalam konteks ini selain dipengaruhi oleh faktor internal (perkembangan dan kematangan ego individu) dan faktor eksternal (melalui proses sosial). Individu, tingkat kecerdasan dan faktor eksternal berasal dari luar anak, seperti perlakuan orang tua, guru dan masyarakat.

5. Unsur-unsur Kemandirian

Unsur kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Sebuah. Aspek emosi ini menyoroti kemampuan orang tersebut untuk mengendalikan emosi daripada bergantung secara emosional pada orang tua mereka. Ini berkaitan dengan bagaimana orang membuat keputusan mereka sendiri, mengendalikan emosi mereka, dan memecahkan masalah, sebagian besar tidak tergantung pada orang tua mereka.
- b. Melaporkan. Ekonomi Aspek ini menunjukkan kemampuan individu untuk mengendalikan ekonomi dan mandiri dari kebutuhan finansial orang tuanya. Ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat menggunakannya, mengelola

keuangan dengan baik dan mendapatkan penghasilan sendiri tanpa bergantung pada orang tua.

- c. Aspek intelektual menunjukkan kemampuan untuk mengatasi berbagai hambatan dan masalah yang dihadapi seseorang. Ini adalah cara untuk memperbaiki masalah paling sederhana yang dapat Anda tangani sendiri setiap hari, seperti makan, mandi, mengatur pakaian, mengerjakan pekerjaan rumah, dan belajar. Juga dapat memecahkan masalah sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran dan masalah lain yang dapat membantu orang lain bekerja dari rumah, seperti pekerjaan orang tua.
- d. Secara sosial, aspek ini menunjukkan kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau mengharapkan tindakan mereka. Ini tentang bagaimana Anda bisa berteman, berteman, dan membantu mereka yang membutuhkan tanpa menunggu perintah dari orang lain. (Fatimah, 2010: 143)

6. Upaya Mencapai Kemandirian Anak Tunarungu

a) Kemandirian anak Tunarungu

Perubahan paradigma pendidikan luar biasa, termasuk pendidikan anak tunarungu, menuntut anak tunarungu memiliki kesempatan yang luas untuk belajar, bermain, bekerja dan bersosialisasi secara umum, tergantung situasi dan kebutuhan. Hal ini membutuhkan ekspresi diri dan kemampuan tunarungu untuk beradaptasi dengan potensi tersebut. Sebagaimana diketahui anak tunarungu berhadapan dengan anak tunarungu dan anak tunarungu, maka perlu ditetapkan tujuan swadaya sesuai dengan potensi anak, dan dapat dikatakan kemandirian anak tunarungu sangat kuat. Keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tidak tergantung pada orang lain.

Oleh karena itu, realisasi kemandirian anak tunarungu serupa dengan realisasi kemandirian anak normal biasa. Hal ini dikarenakan anak tunarungu memiliki kemampuan berpikir yang sama dengan anak normal dan hanya kehilangan kemampuan mendengar dan memahami.

b) Upaya Mencapai Kemandirian Anak Tunarungu

- (1) Karena keberadaan anak tunarungu, kita telah mengakuinya sebagai pemahaman universal. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan

penilaian yang memungkinkan kemampuan anak dilihat dari aspek fisik, intelektual, sosial dan emosional.

- (2) Mengoptimalkan kinerja pembelajaran di bidang akademik, pengembangan pribadi dan teknik; Dalam prosesnya, unsur-unsur tersebut merancang tujuan pembelajaran, materi, metode, alat, dan dukungan yang disesuaikan dengan kemampuan anak tunarungu, mencapai hasil yang optimal, dan pada akhirnya mengembangkan rasa percaya diri.
- (3) Upaya pencapaian ciri-ciri kemandirian, Beberapa upaya untuk mencapai ciri kemandirian yang sesuai dengan potensi yang dimiliki anak tunarungu, diantaranya:
 - a. Menumbuhkan rasa percaya diri
 - b. Menumbuhkan rasa tanggung jawab
 - c. Menumbuhkan kemampuan mengendalikan emosi
 - d. Mengembangkan strategi dan pendekatan pembelajaran strategi dan pendekatan perlu dikembangkan terus-menerus mengingat kemampuan pandangan masyarakat, kemajuan IPTEK, dan adanya keberagaman model model pembelajaran.

7. Kemandirian Sebagai Tujuan Pendidikan

Aspek kemandirian mendominasi dalam kaitannya dengan tujuan akhir pendidikan, yang penting di sekolah dan madrasah, serta di pesantren dan sekolah khusus. Tujuan pendidikan untuk menciptakan peserta didik secara mandiri adalah tujuan pendidikan modern, bukan tujuan tradisional yang menuntut anak untuk mengikuti dan mengikuti apa yang telah dipelajarinya. Bahkan Kelompok Praktisi Strategi dan Filsafat Pendidikan Nasional menyatakan bahwa itu dianggap sebagai nilai inti dari pendidikan nasional yang mandiri.

Nilai inti dari kemandirian memanifestasikan dirinya sebagai proses pemberdayaan. Dengan kata lain, dengan menyediakan berbagai konten dan ide yang dikembangkan oleh pendidikan, kreativitas individu dan unit sosial dikembangkan dan lingkungan dapat diintegrasikan dengan cara yang canggih. Oleh karena itu, bahkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional, kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam menetapkan tujuan nasional (Jalal, 2001:44).

E. Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah Sebuah keinginan bisa menjadi anomali, bawaan, atau masalah ekonomi, politik, sosial, emosional atau perilaku. Anak sering disebut berkebutuhan khusus karena tidak normal atau berbeda dengan anak normal (illahi, 2013:138).

Istilah anak berkebutuhan khusus tidak dimaksudkan untuk menggantikan istilah anak berkebutuhan khusus atau difabel, melainkan lebih menggunakan pandangan yang lebih positif terhadap siswa atau anak berkebutuhan khusus (Santoso, 2012:1). Dalam dunia pendidikan, syarat khusus merupakan istilah bagi anak berkebutuhan khusus yang tidak biasa mereka alami (Hadis, 2006: 4).

Anak Penyandang Disabilitas Khusus (ABK) adalah istilah lain yang menggantikan istilah “Anak Dengan Kecacatan Khusus (ALB)” untuk disabilitas khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karena sifat dan hambatan ABK, maka ABK membutuhkan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensinya. Misalnya, tunanetra perlu mengubah teks menjadi braille, dan tunarungu perlu menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi. (Fikri, 2013: 3)

Anak-anak dengan kebutuhan khusus (anak-anak dengan kebutuhan khusus) umumnya umumnya umumnya dan selalu anak-anak mereka sendiri. Anak-anak (ABK) dengan kebutuhan khusus adalah beberapa anak dalam perselisihan fisik, penyimpangan, dan fitur lingkungan sosial (Effendi, 2006: 2). Anak-anak (ABK) dan anak-anak dengan kebutuhan khusus secara langsung bercerai terhadap tekanan. Pendidikan Khusus (PK) dan Pendidikan Pendidikan Khusus (PLK) adalah salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan pendidikan khusus. Juga, cobalah untuk memahami orang-orang tentang pendidikan pendidikan untuk orang-orang.

Anak Tuntutan Khusus (ABK) memiliki beberapa istilah yang digunakan untuk mentransformasikan kebutuhan khusus seperti disabilitas, disabilitas dan disabilitas. Anak berkebutuhan khusus pada umumnya adalah anak-anak dan anak berkebutuhan

khusus lainnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik yang berbeda-beda. Itu tidak selalu menunjukkan cacat mental, emosional, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus dapat dipahami oleh hambatan belajar masing-masing anak dan mereka yang membutuhkan pendidikan sesuai kebutuhan. Mereka membutuhkan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan anak, karena secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial menghalangi mereka untuk sepenuhnya menyadari kebutuhan dan kemungkinan mereka (Rafael, 2020:1).

Sejalan dengan beberapa pendapat ahli di atas, anak berkebutuhan khusus pada umumnya adalah anak yang karakteristiknya berbeda dengan anak lainnya, yang dapat menimbulkan kesimpulan di bawah atau di atas rata-rata relevansi fisik, emosional, dan mentalnya. Secara umum. Anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan layanan khusus dari guru, dan layanan ini sangat berbeda dengan layanan untuk anak biasa tanpa disabilitas. Kecakapan Hidup atau *Life Skills* mengajarkan anak bagaimana menggunakan keterampilan yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah hidup sekarang atau di masa depan. Dari sana, Anda akan menemukan bahwa kecakapan hidup dapat diterapkan kapan saja, di mana saja, secara permanen, atau dalam waktu yang lama. (Nursafitri, 2010:101). Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga layak mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak normal lainnya tetapi layanan pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus adalah layanan pendidikan berupa layanan khusus yang diterapkan atau yang telah diatur oleh pemerintah seperti program pelayanan pendidikan inklusi. Menurut Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 3 ayat 1: “Peserta didik yang berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya adalah peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Sedangkan pasal 3 ayat 2 disebutkan bahwa “Tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya, memiliki kelainan lainnya, dan tunaganda merupakan peserta didik yang memiliki kelainan lebih dari satu”.

2. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan atau disabilitas. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tergantung pada jenis disabilitasnya. Dalam buku ini (Ilahi, 2013: 65), anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua kelompok: anak cacat sementara (sementara) dan anak cacat tetap (permanen). Anak berkebutuhan khusus sementara adalah anak dengan ketidakmampuan belajar atau keterlambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti kondisi dan keadaan lingkungan. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki hambatan kritis untuk belajar dan berkembang karena kelainan permanen (permanen) atau bawaan. Kategori anak (ABK) berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Tunarungu (Gangguan Pendengaran)

1) Pengertian Tunarungu

Tunarungu adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami tuli permanen atau sebagian (Lakshita, 2013:11). Dalam pengertian lain, anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan tidak dapat mendengar suara secara lengkap atau lengkap. Ketulian dapat dibagi menjadi dua kategori: tuli (*deafness*) dan tuli (*deafness*). Seorang tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan dan tunarungu yang parah. Tunarungu adalah anak yang kehilangan pendengarannya tetapi tetap aktif dengan atau tanpa alat bantu dengar (Rafael, 2020:59).

Jika anak tersebut tuli, maka anak tersebut dikatakan tunarungu. Beberapa anak dengan gangguan pendengaran secara fisik tidak seimbang, tetapi karena hubungan antara kerusakan telinga bagian dalam dan sensasi, anak-anak dengan gangguan pendengaran tidak memiliki banyak cacat. Demikian juga, beberapa anak tunarungu memiliki tekanan mental yang menghambat perkembangan fisik mereka. Salah satu ciri orang tunarungu adalah tidak dapat mendengar suara di sekitarnya (Algifahmy, 2016: 56).

Pada umumnya anak tunarungu diasosiasikan dengan anak tunanetra. Siswa tunarungu adalah siswa yang menderita gangguan pendengaran atau pendengaran sebagian atau seluruhnya akibat rusaknya sebagian atau seluruhnya alat bantu dengar yang mempengaruhi kehidupannya. (Nurhastuti, 2019:24)

Dalam kehidupan sosial, kami percaya bahwa seorang anak yang tidak dapat berbicara tidak dapat mendengar. Ini berarti bahwa bahkan anak-anak dengan gangguan pendengaran seringkali bodoh. Artinya, mereka disebut tuli. Moh Amir menjelaskan bahwa anak tunarungu kehilangan pendengarannya dan membutuhkan dua tindakan pencegahan. Salah satunya adalah cara anak berbicara dan yang lainnya adalah cara anak berbicara. Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa materi pembelajaran dan materi pembelajaran bagi anak tunarungu hendaknya ditujukan untuk: Pemahaman yang lebih baik tentang keterampilan komunikasi (non-verbal), tubuh dan orientasi di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

2) **Klasifikasi Anak Tunarungu**

Menurut Efendi dalam bukunya “Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan” mengemukakan, ada beberapa klasifikasi tunarungu secara terinci antara lain:

- a) Gangguan pendengaran 20 sampai 30 dB (suara) pada anak tunarungu. Ciri khas anak tunarungu adalah sulit memahami percakapan di ambang batas antara pendengaran normal dan gangguan pendengaran ringan, dan karena mereka dapat bersekolah dalam keadaan normal, anak tunarungu dalam rentang kapasitas pendengaran masih baik. Anak itu harus sesuai. Pertimbangan terutama dekat dengan guru.
- b) Anak tunarungu kehilangan pendengarannya sebesar 30 sampai 40 dB (*desibel*). Ciri-ciri anak tunarungu dalam rentang ini adalah dapat memahami percakapan sehari-hari dari jarak yang sangat dekat, tidak mengalami kesulitan mengungkapkan pikiran, dan tidak dapat menangkap percakapan yang lemah.
- c) gangguan pendengaran 40 sampai 60 dB (*desibel*) pada anak tunarungu. Tunarungu dalam kelompok ini memiliki gangguan bicara, terutama dengan

konsonan seperti “K”, yang menjadi ciri khas anak tunarungu kisaran ini, yaitu dapat memahami percakapan yang keras dari jarak dekat dan sering salah memahami orang lain saat berbicara. Atau huruf 'G' yang bisa dilafalkan seperti "T" dan "D", menyulitkan penggunaan bahasa tersebut dengan baik dalam sebuah percakapan.

- d) Anak dengan gangguan pendengaran dan gangguan pendengaran 60-75 dB (desibel). Ciri anak tunarungu dalam rentang ini adalah sulit membedakan suara tanpa mengetahui getaran suara di sekitarnya.
- e) Anak tunarungu dengan tingkat pendengaran 75 dB (*desibel*). Salah satu ciri dari kelompok anak tunarungu ini adalah mereka hanya dapat mendengar suara yang sangat keras atau tidak ada suara pada jarak sekitar 2,54 sentimeter (1 inci).

3) Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu sangat kompleks dan beragam. Secara umum, kondisi anak tunarungu mirip dengan anak pada umumnya (Yuliyati, 2019: 32). Melihat beberapa fitur lainnya. Ciri-ciri bahasa dan bahasa anak tunarungu adalah sebagai berikut:

- a) Miskin kosa kata
- b) Mengalami kesulitan dalam mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak
- c) Kurang menguasai irama dan gaya bahasa

Sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat-kalimat yang panjang serta bentuk kiasan Anak-anak dengan gangguan pendengaran memiliki sejumlah karakteristik, termasuk kosakata yang terbatas. Oleh karena itu, anak tunarungu mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Juga masalah dengan kejelasan suara. Anak tunarungu sering mengalami masalah persendian. Anak tunarungu memiliki ciri-ciri tertentu yang menyebabkan anak tunarungu mengalami gangguan perkembangan bahasa (*reseptif*). Bahasa sebagai alat komunikasi dengan orang lain. Anak tunarungu, sebaliknya, mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain karena percakapan merupakan alat yang sangat penting dalam komunikasi.

Saat berbicara, Anda harus menggunakan pengucapan yang sangat jelas agar lebih mudah dipahami orang lain.

Oleh karena itu, perlu latihan beberapa kali agar anak memperoleh keterampilan mengucapkan kata-kata dengan jelas dengan pengucapan yang benar. Mencermati beberapa definisi diatas dapat diketahui bahwa seseorang tunarungu memiliki keterbatasan dengan memperoleh bahasa dan mengalami permasalahan dalam bicaranya. Kurang berfungsinya indera pendengaran menyebabkan anak tidak dapat menirukan ucapan kata-kata dengan tepat dan jelas. Oleh sebab itu, anak tunarungu untuk mendapatkan bahasa atau kosa kata harus melalui proses belajar mengenal kosa kata dan belajar mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas.

4) Perkembangan Anak Tunarungu

Dalam buku T. Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, fungsi perkembangan anak tunarungu jauh tertinggal dari anak normal. Sama atau hampir sama dengan anak normal. Berikut ini diuraikan perkembangan anak tunarungu.

a) Perkembangan Bicara dan Bahasa

Perkembangan bahasa dan bicara erat kaitannya dengan ketajaman telinga. Karena pendengaran anak terbatas, anak tunarungu tidak memiliki pendengaran yang cukup. Menurut T. Sutjihati Somantri (2006:95), anak tunarungu tidak meniru suara setelah fase fasilitasi, dan proses imitasi terbatas pada imitasi visual. Anak tunarungu dalam perkembangan bahasa juga memerlukan pengawasan khusus yang intensif, tergantung kemampuan dan tingkat pendengaran anak. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan orang untuk berhubungan satu sama lain.

b) Perkembangan Kognitif

Kecerdasan anak tunarungu sebanding dengan anak normal, namun secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan bahasa, keterbatasan informasi dan kemampuan abstraksi. Karena perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, maka hambatan bahasa akan menghambat perkembangan kecerdasan pada anak

tunarungu. Anak dengan gangguan pendengaran seringkali muncul karena tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kecerdasannya, dan bukan karena hambatan yang rendah.

c) Perkembangan Emosi

Anak tunarungu Anak tunarungu salah paham atau salah paham terhadap suatu hal dan seringkali memberikan tekanan pada emosi anak. Stres emosional mereka dapat menghambat pertumbuhan pribadi dengan menunjukkan sikap tertutup, bertindak positif, dan tidak menunjukkan keraguan atau tekad. Emosi anak-anak dengan gangguan pendengaran sering dikacaukan oleh kemiskinan bahasa dan pengaruh luar. Anak-anak tunarungu menjadi gelisah dan marah ketika mereka dipukuli oleh orang asing.

d) Perkembangan Sosial

Orang tuli selalu perlu hidup dengan orang lain sebagai entitas sosial. Demikian pula anak tunarungu tidak dapat memisahkan kebutuhan ini. Karena gangguan perkembangan sosial ini, ada kecenderungan yang meningkat untuk kurangnya penguasaan bahasa dan apatis dan kepribadian yang egois. Faktor sosial dan budaya meliputi pengertian yang sangat luas tentang lingkungan tempat anak berinteraksi antara individu dengan individu, kelompok, keluarga dan masyarakat. Anak-anak tunarungu mengalami kecemasan tentang lingkungan komunikasi yang berbeda, dan anak-anak tunarungu hidup di lingkungan yang berbeda dan mungkin mengalami konflik, kebingungan, dan ketakutan yang berbeda.

e) Perkembangan Perilaku

Kepribadian anak tunarungu pada hakikatnya merupakan penjumlahan dari sifat-sifat dan sikap seseorang yang menentukan cara mereka sendiri dalam menghadapi lingkungannya. Anak-anak tunarungu perlu berhati-hati tentang bagaimana mereka beradaptasi untuk mengetahui keadaan kepribadian mereka. Perkembangan kepribadian sangat ditentukan oleh hubungan antara anak dengan orang tuanya, terutama ibunya. Perkembangan kepribadian sering terjadi berkaitan dengan atau menambah pengalaman anak terhadap

unsur-unsurnya sendiri. Faktor pada anak tunarungu yaitu kualitas bicara yang tidak akan mendapat rangsangan pendengaran, kecemasan emosional, dan keterbatasan kecerdasan berhubungan dengan sikap lingkungan yang bertujuan menghambat perkembangan kepribadian.

5) Faktor-faktor penyebab Tunarungu

Menurut Moores (dalam Efendi, 2006: 34) mengidentifikasi beberapa penyebab ketunarunguan yang dialami anak dihubungkan dengan kurun waktu terjadinya yaitu:

(a) Ketulian prenatal (prenatal) pada (a) adalah ketulian yang terjadi dalam kandungan bayi. Berikut ini adalah kondisi yang menyebabkan gangguan pendengaran pada bayi dalam kandungan sebagai berikut:

(1) Hereditas atau keturunan

Banyak pelapor telah menunjukkan bahwa ada kelainan genetik yang luar biasa yang dapat menyebabkan segala bentuk gangguan pendengaran. Perubahan peraturan ini mendorong kehadiran gen yang dikendalikan gender, represif atau lainnya. Anak-anak tuli karena ada orang tuli dalam jaringan keluarga. Moores memperkirakan bahwa persentase pitcher tunanetra adalah sekitar 30-60%. Gangguan penglihatan ini disebut tuli genetik.

(2) Maternal rubella

Rubela ibu disebut cacar air atau campak. Virus ini sangat berbahaya jika menyerang wanita di trimester pertama kehamilan. Karena dapat mempengaruhi janin dan bayi baru lahir.

(3) Pemakaian antibiotik over dosis

Antibiotik lain yang memiliki dampak signifikan pada gangguan pendengaran dan gangguan pendengaran pada anak hamil termasuk pembunuh nyamuk Davidrow, neomisin, kana takhayul, dan streptomisin.

(4) Toxoemia

Ketika sang ibu hamil, entah kenapa, sang ibu menjadi keracunan darah (*poisoning*). Kondisi ini dapat mempengaruhi plasenta atau janin, dan bayi dapat lahir dengan gangguan pendengaran.

(b) Ketunarunguan saat lahir (*neonatal*) yaitu ketunarunguan yang terjadi saat anak dilahirkan. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan saat anak dilahirkan sebagai berikut:

(1) Lahir Prematur

Kelahiran prematur adalah proses melahirkan cukup cepat sehingga bayi sensitif terhadap akson (kekurangan oksigen) karena berat dan panjang badan yang relatif lebih sedikit dari biasanya, serta jaringan tubuh yang sangat lemah. Mempengaruhi kerusakan pada nukleus koklea.

(2) *Rhesus Factors*

Setiap manusia sebenarnya mempunyai jenis darah yang disebut rhesus (rh). Jenis darah yang ada pada manusia adalah jenis darah A-B-AB-O. Pada jenis darah tersebut ada rhesus yang positif dan ada yang negatif.

(3) *Tang Verlossing*

Bayi yang hamil tidak dilahirkan secara spontan. Untuk mengatasi kondisi ini, dokter sering menggunakan forsep untuk membantu menit.

(c) Ketunarunguan setelah lahir (*posnatal*) yaitu ketunarunguan yang terjadi setelah anak dilahirkan oleh ibunya. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan yang terjadi setelah dilahirkan sebagai berikut:

(1) Penyakit Meningitis *Cerebralis*

Meningitis adalah infeksi pada vagina. Terjadinya gangguan pendengaran ini disebabkan adanya kelainan pada sistem saraf pendengaran pusat yang meradang. Jenis gangguan pendengaran akibat gonaditis ini biasanya merupakan jenis gangguan pendengaran sensorineural.

(2) Infeksi

Anak-anak dengan penyakit ini mengalami gangguan penglihatan karena virus menyerang koklea dan menyebabkan peradangan.

(3) Otitis

Media Kronis Pada penderita *secretory otitis* akan menderita ketunarunguan konduktif. Penyakit ini sering terjadi pada masa anak-anak yang diduga mengalami otitis media.

b. Tunadaksa (Cacat Tubuh/Fisik)

Anak penyandang disabilitas adalah anak yang memiliki kelainan pada bagian tubuh tertentu, seperti lengan pendek atau kaki tidak lengkap, dan tidak memiliki fungsi motorik yang normal. Anak cacat karena polio atau cedera superfisial (trauma). Virus polio pediatrik melemahkan anggota badan dan membuat mereka sulit bergerak (lumpuh).

Penyandang disabilitas ini membutuhkan dukungan medis dan pendidikan yang memadai serta peralatan pendukung khusus seperti kursi roda. Selain itu, anak-anak penyandang disabilitas menunjukkan berbagai karakteristik dalam perilaku berikut: (B) Entri jurnal. (C) Mudah putus asa. (D) Ketidakstabilan emosi. Akibatnya, di bidang penempatan, anak-anak ini lebih cocok di bidang-bidang seperti (a) promosi, (b) staf administrasi, (c) informasi, dan (d) teknologi. Seni (Natawijaya, 2012: 114).

c. Tunanetra (Gangguan Penglihatan)

Selain indera lainnya, mata manusia adalah salah satu yang paling penting. Jika mata Anda tidak bekerja, Anda tidak dapat melihat apa yang ada di sekitar Anda. Anak-anak diketahui memiliki disabilitas, sehingga ada cara untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Berbagai gangguan perilaku pada anak penyandang disabilitas pada hakikatnya merupakan mekanisme perlindungan diri untuk menopang kehidupannya. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh para psikolog membuktikan bahwa penyandang tunanetra memiliki kecerdasan yang normal.

Tunanetra berasal dari kata demi kata dari dua kata: tuna dan netra. Tuna berarti cacat atau cacat dan netra berarti mata atau penglihatan. Orang buta berbeda dengan orang buta. Faktanya, ada banyak kesalahpahaman tentang orang buta, terutama amatir. Tunanetra memiliki penglihatan yang tidak berfungsi secara maksimal. Penyandang tunanetra adalah seseorang yang tidak dapat menerima informasi dan menggunakan penglihatannya dalam saluran kegiatan sehari-hari. Tunanetra dibagi menjadi dua

kategori: buta total dan *low vision*, yang masih mungkin dan mungkin meskipun ada batasnya (Somantri, 2007: 66).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan pengajaran kepada seorang siswa yang terganggu penglihatan adalah menggunakan media yang harus bersifat aktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan *Braille*, gambar timbul, benda model, dan benda nyata. Sedangkan media yang bersuara seperti tape recorder dan alat lainnya.

d. Tunawicara (Gangguan Komunikasi)

Dari segi fisik, ada hubungan antara anak tunarungu dengan anak tunarungu. Ketulian mengganggu perkembangan anak, terutama komunikasi dan perkembangan emosi, serta dapat mempengaruhi jiwa dan kepribadian anak. Namun, sikap dan perilaku anak tunarungu tidak berubah secara signifikan, bahkan pada anak dengan gangguan keseimbangan. Selain itu, jenis kecacatan ini membuat sulit untuk mengalami informasi verbal. Oleh karena itu, mereka mengalami kesulitan dalam kontak sosial. Kesulitan ini besar dalam menerima semangat dan menularkannya kepada orang lain (Efendi, 2006: 72).

e. Anak lambat Belajar (*Slow Learner*)

Adalah anak yang belum memahami keterbelakangan mental, walaupun kecil kemungkinannya untuk ditunjukkan secara normal. Dalam beberapa kasus, pikiran ditekan atau tertunda dalam menanggapi rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi jauh lebih baik dan lebih lambat dari biasanya.

Mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus karena mereka membutuhkan tugas yang lebih lama dan lebih berulang untuk menyelesaikan tugas akademik dan nonakademik. Anak lamban belajar memiliki ciri-ciri fisik yang normal, namun di sekolah mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi, reaksi lambat, dan kekurangan kosakata. Dari segi perilaku, dia pendiam dan pemalu serta sulit berteman. Anak lamban belajar ini juga cenderung kurang percaya diri. Kemampuan berpikir abstrak mereka umumnya lebih rendah daripada anak-anak. Ciri-ciri pribadi anak lamban belajar:

- 1) Fungsi kemampuan di bawah rata-rata pada umumnya.
- 2) Memiliki kecanggungan dalam kemampuan menjalin hubungan intrapersonal.

- 3) Memiliki kesulitan dalam melakukan perintah yang bertahap.
- 4) Tidak memiliki tujuan dalam menjalani kehidupannya.
- 5) Memiliki berbagai kesulitan internal seperti: keterampilan mengorganisasikan dan menyimpulkan informasi.
- 6) Memiliki skor yang rendah dengan konsisten dalam beberapa tes.
- 7) Memiliki pandangan mengenai dirinya yang buruk.
- 8) Mengerjakan segalanya secara lambat
- 9) Lambat dalam penguasaan terhadap sesuatu (Sopa, 2017:29).

(a) Tunagrahita (Retardasi Mental)

1) Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing, digunakan istilah lain untuk anak tunagrahita di antaranya: *mentally retardation* (penghambat mental), *mentally retarded* (keterbelakangan mental), *mentally deficiency* (kekurangan mental), *mentally defective* (mental yang kurang sempurna), dan lain-lain (Somantri, 2007:103).

Sebuah istilah yang menggambarkan kondisi anak yang memiliki arti yang sama, jauh kurang cerdas dari rata-rata, dan ditandai dengan kecerdasan yang terbatas dan tidak ada interaksi sosial. Pada tahap awal perkembangan, terdapat sedikit perbedaan antara anak tunagrahita dengan anak dengan kecerdasan rata-rata. Namun, semakin lama perbedaan pola perkembangan, semakin besar perbedaan antara anak-anak dengan penyakit mental dan anak-anak normal lainnya dalam keterampilan kognitif dan sosial. Menurut Aip Sjarifuddin (2012: 2), anak tunagrahita adalah anak yang lambat belajar, lemah dan memiliki tingkat kecerdasan yang rendah seperti kebodohan dan kenaifan. Menurut Aip Sjarifuddin, anak tunagrahita terbagi dalam empat kategori:

(b) Lemah Ingatan (*Slow Learning*)

Anak dengan daya ingat yang buruk memiliki tingkat kecerdasan yang paling rendah dan termasuk kelompok yang dekat dengan anak normal. Namun, jelas bahwa kemampuan melakukan sesuatu dibandingkan dengan anak normal masih belum seimbang. Mereka masih kurang inisiatif dan sepihak dalam menganalisis makna

abstrak. Saya sangat puas dengan hubungan sosial dengan alam sekitar. Anak-anak dengan ingatan yang buruk dapat dididik dan dilatih untuk mencapai hasil yang diinginkan. Meskipun sebenarnya membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan sekolah, Anda masih lebih mungkin untuk pergi ke sekolah dengan anak normal.

(c) Debil

Debil adalah anak kecil dengan IQ antara 60 dan 80, tetapi iblis kurang berarti. Kelompok anak-anak lemah ini lebih mudah dilatih dan dididik, tetapi lebih mudah dan praktis. Anak penyandang disabilitas dengan berbagai kemampuan hanya dapat bertahan hidup di lingkungan yang baik. Ini berarti bahwa Anda dapat menjaga diri sendiri dengan bantuan dan bimbingan lanjutan dari orang lain. Anak-anak yang berhutang membutuhkan nasihat dan bantuan untuk mengurus diri mereka sendiri.

Perkembangan bahasa mereka sangat terbatas dan percakapannya tidak jelas. Mereka tidak mampu mengadakan konsentrasi, inisiatifnya terbatas dan kemampuannya ada tetapi lemah. Mereka tidak mampu untuk mengambil suatu keputusan sendiri. Jadi mereka masih dapat dilatih dalam beberapa bentuk dan macam latihan yang berguna bagi dirinya dan secara terbatas pula mereka dapat menguasai untuk melakukan tugas-tugas yang sederhana.

(d) Idiot

Anak bodoh adalah anak dengan gangguan memori dengan IQ di bawah 20, yang merupakan gangguan perilaku yang sangat lemah dan sangat serius. Menurut kamus Poerwadarminta (Bahasa Inggris-Indonesia), bodoh adalah anak, bodoh atau orang yang berakal. Selain itu, anak bodoh termasuk dalam kelompok yang sulit dilatih dan dididik. Memang tidak mungkin menjalin hubungan sosial dengan lingkungan. Mereka tidak mampu melakukan tugas yang diberikan secara khusus (Somantri, 2006: 6).

Pada dasarnya tujuan mendidik anak tunagrahita adalah untuk mengembangkan secara optimal minat sosial yang ada pada diri siswa. Hal ini memiliki dampak sosial yang signifikan terhadap proses pendidikan dan pembelajaran dan mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru (pengawas) perlu menyusun program orientasi dan pendidikan secara sistematis dan melaksanakannya berdasarkan program yang telah ditetapkan.

f. Kelainan Ganda

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa, seseorang dengan gabungan cacat fisik dan mental disebut cacat ganda. Perpaduan berbagai disabilitas fisik yang dimiliki oleh seorang individu mau tidak mau akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perjalanan hidup individu/sosial. Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki masalah yang berbeda, cacat yang berbeda, cacat lainnya, ia dapat melakukannya. Akibatnya, sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu memberikan layanan khusus. Biarkan anak-anak Anda mencapai potensi penuh mereka. Seorang guru yang mengajar siswa perlu memahami setiap kecacatan yang dimiliki siswa, dan guru tersebut dapat memberikan layanan yang memenuhi kebutuhan siswa.

g. Autisme (Asik dengan diri sendiri)

Kata autisme berasal dari kata Yunani “aut” yang berarti diri sendiri dan “ism” yang secara tidak langsung menunjukkan arah, arah, atau keadaan. Kartono tidak mau berkomunikasi dengan dunia luar karena autisme adalah gejala isolasi total dan dia terobsesi dengan pikiran dan fantasinya. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa autisme adalah gejala isolasi lengkap, hilangnya kemampuan untuk menyampaikan, bersosialisasi, dan mengoordinasikan emosi seseorang karena kurangnya kontak dengan dunia luar.

8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak Berkebutuhan Khusus

Kelainan disebabkan oleh cedera dan gangguan yang mempengaruhi sistem saraf yang sangat besar, termasuk otak, sumsum tulang belakang, dan semua cabang yang meluas ke seluruh bagian tubuh. Ada dua jenis gangguan yang dapat mempengaruhi fungsi sistem saraf manusia: gangguan permanen dan gangguan intermiten. Masalah permanen atau masih ada adalah karena kematian sel saraf. Misalnya, anak dengan cerebral palsy (CP) ditandai dengan kelemahan dan kekakuan otot karena kematian kelompok sel saraf di otak yang terlibat dalam pengendalian fungsi motorik.

Ini adalah gangguan intermiten yang ditandai dengan timbulnya gejala yang terjadi selama periode waktu tertentu. Menghilang dan kembali dengan cepat, seperti epilepsi dan migrain. Faktor penyebab kelainan akibat gangguan sistem saraf secara luas

dikenali sejak dini dan diklasifikasikan menjadi prenatal (prenatal), prenatal (neonatal), dan postpartum (postpartum).

a. Masa Prenatal (Sebelum Kelahiran)

Menurut Arkhanda, anomali itu terjadi sebelum anak lahir. Ini adalah periode di mana anak diketahui memiliki kecacatan saat berada di dalam kandungan. Kelainan yang terjadi pada masa prenatal setelah siklus menstruasi dapat terjadi pada masa pre-embrio, prenatal, dan prechemical lines. Kehadiran anak cacat di dalam rahim dapat terjadi pada tiga tahap perkembangan janin. Hal ini dikarenakan kondisi bayi dalam kandungan sangat sensitif terhadap dampak bahan kimia dari luka, gesekan dan benturan.

Menurut Effendi, obat-obatan yang diketahui menyebabkan kelainan pada anak selama kehamilan antara lain methotrexate (obat yang digunakan untuk pasien kanker), busulfan (obat untuk pasien kanker), aminosterine (untuk pasien kanker), dan thalidomide (mual), termasuk difenilhi. , toin (obat anti epilepsi dan anti aborsi). Faktor lain yang mempengaruhi kelainan prenatal termasuk perdarahan selama kehamilan, malnutrisi, trauma, sifilis, infeksi bakteri atau virus tertentu, seperti obat-obatan dan bahan kimia, dan penyakit (termasuk kronis, diabetes, anemia, kanker dan keturunan).

b. Masa Neonatal (Saat Kelahiran)

Abnormalitas kelahiran, yaitu menstruasi yang tidak teratur saat anak dilahirkan. Ada banyak penyebab kelainan pada kelahiran bayi, seperti kelahiran prematur, persalinan perangkat, postur bayi yang tidak normal, atau kesehatan bayi yang bersangkutan. Menurut Bambanghardno, penyebab bayi lahir cacat adalah berat badan lahir rendah, sakit kuning segera setelah lahir, dan tidak pilih-pilih atau pilih-pilih.

c. Masa Postnatal (Setelah Kelahiran)

Anomali pada masa nifas, yaitu masa kecacatan yang terjadi setelah anak lahir atau selama perkembangannya. Bambang hardno memaparkan beberapa penyebab kelainan postpartum pada anak, antara lain infeksi luka operasi, kemoterapi, dan malnutrisi. Penyebab lain dari cacat lahir termasuk kejang yang sering dan terus-menerus selama kejang, infeksi sistem saraf pusat, trauma kepala (benturan tempat

tidur dan frontal), dan tumor otak, terutama diare. karena kekurangan likuiditas (Sopa, 2017:37).

F. Penelitian Relevan

1. Ayu Faiza Alghifahmy. 2018. Judul “Pembelajaran *General* Terhadap Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pembelajaran *General* Terhadap Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

Persamaannya dengan tesis peneliti adalah karena yang digunakan untuk anak autis. Sedangkan perbedaannya adalah, peneliti menjadikan objek sasarannya adalah anak autis sedangkan tesis ini menjadikan anak autis sebagai objeknya, metode penelitian yang digunakan peneliti adalah R & D yaitu nantinya akan menghasilkan produk, sedangkan Ayu memakai metode penelitian kualitatif dengan melakukan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial dan sikap yang ada pada siswa autis.

Hasil dari penelitian Ayu menunjukkan bahwa dalam pembelajarn general di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta banyak materi, metode dan media yang dikembangkan.

2. Eni Munfangati. 2020. Dengan judul “Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Life Skill Lulusan (Studi Multi Kasus di MAN 1 Madiun dan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengembangan kecakapan hidup lulusan MAN1 Madiun dan SMA Muhan Madiya 1 Ponorogo. Kesamaan antara penelitian ini dengan peneliti terletak pada kecakapan hidup mereka. Perbedaannya terletak pada metode survei. Dalam penelitian ini, Eni menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus ganda. Teknik analisis data menggunakan konsep Mathew B.Miles dan Michael Hubberman, tetapi meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Gunakan teknik segitiga untuk melihat hasilnya.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1) Perencanaan pengembangan lulusan di MAN 1 Madiun dan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu (a)

Mengintegrasikan nilai-nilai pada formulasi visi dan misi; (b) Melakukan analisis lingkungan internal eksternal, (c) Memasukkan konsep life skill pada Rencana Kerja Madrasah/Sekolah (RKM/S)

3. Abu Hasan Al-Asy'ari. 2018. Judul "Efektivitas Pendidikan Dalam Membentuk Keterampilan Aliyah Muhammadiyah 01 Medan".

Tujuan dari studi ini adalah untuk: 1) Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Konsep Program Pelatihan Kecakapan Hidup Untuk Melatih Kecakapan Pendidikan Siswa di Medan, 2) Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup Untuk Melatih Keterampilan Pendidikan Siswa Di Medan, 3) Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Faktor-Faktor yang Mendukung dan membatasi pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dalam pelatihan siswa Medan, 4) Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Pengaruh program pelatihan kecakapan hidup dalam pelatihan siswa Medan. Kesamaan dalam penelitian-penelitian tersebut berkaitan dengan kecakapan hidup, perbedaannya terletak pada penggunaan metode kualitatif.

Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam survei ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah I Medan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Konsep program pengajaran yang dilaksanakan di Medan berdasarkan kesepakatan bersama antara guru dan kepala sekolah serta hasil imbauan Panitia Tanhwiz dan keputusan Musyawarah Nasional Muhammadiyah. Perkuliahan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan bagian dari mata kuliah wajib yang sama pentingnya dengan mata kuliah lainnya. Setelah santri dianggap mubaligh yang berkompeten, mereka dikirim ke Masjid Muhammadiyah di kota Medan. 2) Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pelaksanaan program pengajaran di Medan melalui tahapan teori melalui pertemuan kelas mingguan secara berkala.

4. Fikri Aulia. 2017. Pengembangan *life skill* Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Kurikulum 2013 melalui Bimbingan Karir. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), Vol. 2, No. 2.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran bimbingan karir dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dan mengembangkan kecakapan hidup bagi siswa

berkebutuhan khusus. Suatu bentuk pengembangan kecakapan hidup bagi siswa berkebutuhan khusus. Kesamaan penelitian ini terletak pada kecakapan hidup, dan anak yang digunakan adalah anak berkebutuhan khusus. Bedanya, ini adalah studi jenis studi kasus yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan dan memahami data serta memahami kasusnya. Survei menyimpulkan bahwa sekolah memberikan program pelatihan dan bimbingan karir dalam bentuk pelatihan pada tahun 2013, namun belum optimal dalam pelaksanaannya. Setelah memberikan nasihat karir kepada siswa, mereka termotivasi untuk melanjutkan jalur karir yang lebih baik. Salah satunya melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan beberapa ingin menjadi pengusaha berkat pertanian.

5. Alfina Dwi Nursafitri, Ferlyna Balqis, Muhammad Dori Eko Suryadi. 2020. Judul “Penerapan pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan cara pelaksanaan program kecakapan hidup atau learning atau program kecakapan hidup bagi anak di sekolah inklusi berkebutuhan khusus. Survei dilakukan di SMA Garuda Sendekia. Kesamaan dari penelitian ini adalah bahwa anak-anak memiliki kebutuhan khusus untuk materi pelajaran dan keterampilan hidup. Perbedaannya adalah metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dan data diperoleh melalui wawancara dengan guru sekolah. Kami akan melakukan on-the-job training dan praktek di SMA Garuda Sendekia, dan mengunjungi pabrik dan pasar. Anak yang mengikuti kegiatan teknis kehidupan yang dilaksanakan sebulan sekali adalah anak yang memerlukan dukungan khusus dengan memperhatikan karakteristik dan kondisi semua anak dan mereka yang membutuhkan bantuan bantuan khusus di sekolah.

6. Setiawan, Suriansyah, Sundari. Judul Jurnal “Manajemen Program Keterampilan (Vokasi) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slbn-1 Palangka Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Manajemen Program Keterampilan (Vokasi) bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN-1 Palangka Raya. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dari sumber data primer dan sekunder, Pengumpulan data menggunakan tehnik: wawancara, observasi dan studi dokumen. Analisis data

menggunakan analisis data interaktif, meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan program Vokasi dimulai dari struktur kurikulum, kebutuhan dasar yang disusun oleh guru-guru dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (2) Pelaksanaan program Vokasi sudah sangat baik dengan kegiatan pembelajaran sesuai perencanaan dan guru selalu mendampingi dan membimbing peserta didik dalam pelaksanaannya sampai memiliki kemampuan menghasilkan suatu produk yang berkualitas; (3) Evaluasi program sudah baik, dibuktikan dengan adanya evaluasi dan pengawasan oleh kepala sekolah serta guru-guru telah melaksanakan evaluasi dari praktik mandiri di kelas sampai praktik magang. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.

7. Eni Suryani, Suparman Suparman, Rokhmiati Rokhmiati, Dini Handayani, Achmad Hufad. Judul jurnal "Manajemen Pembelajaran Tataboga untuk Meningkatkan Vokasional Disabilitas. Manajemen pembelajaran tataboga yang belum memberikan hasil terhadap peningkatan mutu lulusan siswa SMALB. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pembelajaran keterampilan vokasional bagi siswa tunarungu melalui keterampilan tataboga. Pembelajaran vokasional yaitu pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan dengan tujuan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki keterampilan dasar untuk bekal hidupnya sebagai kecakapan hidup (life skill).

Peralatan yang lengkap dan siap pakai, akan sangat membantu ABK dalam belajar untuk memahami konsep, memberikan pengalaman nyata, dan membentuk keterampilan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan sehingga dibutuhkan adanya analisis dan mengkonstruksi obyek yang diteliti. Pembelajaran keterampilan vokasional bagi peserta didik untuk mempelajari keterampilan kecakapan hidup, sehingga ABK menguasai kompetensi yang diharapkan. Standar kompetensi dan Kompetensi dasar untuk pembelajaran vokasional belum ditetapkan oleh BSNP, oleh karena itu sekolah berkewajiban untuk mengembangkan SKKD pelajaran keterampilan vokasional yang mengacu kepada Standar kompetensi Lulusan. Perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada metode penelitian dan judul.

8. Wika Berliana Cendaniarum dan Supriyanto. Judul Jurnal “Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Siswa Tunarungu. Pendidikan inklusif merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang dapat menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal untuk mendapatkan layanan akademik maupun layanan non akademik. Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa menunjukkan pada ketidakmampuan mental, sosial emosional, maupun fisik. Metode penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari literatur maupun referensi-referensi baik buku ataupun jurnal. Hasil penelitian kajian literatur ini yaitu mendeskripsikan tentang keterampilan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus rungu (tuna rungu).

Anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam akademik, namun tidak menutup kemungkinan mereka mampu berkarya pada bidang keterampilan vokasional ini. Layanan keterampilan vokasional juga menjadi program utama dalam membekali pribadi individu saat transisi pasca sekolah nanti. Keterampilan vokasional meliputi tata kecantikan, tata boga, dan sablon. Layanan ini didukung dengan fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap berupa alat dan bahan yang baik, serta ruangan khusus dan guru yang berpengalaman dibidang keterampilan masing-masing. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah terletak pada metode penelitian dan judul.

9. Ipong Saputra dan Siti Mariah. Judul Manajemen Kurikulum Berbasis *Life Skill* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Darma Putra Semin Gunungkidul Yogyakarta. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan manajemen kurikulum berbasis *life skill*, yang meliputi: (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pelaksanaan, (4) evaluasi, dan (5) faktor penghambat di Sekolah Luar Biasa (SLB) Darma Putra Semin Gunungkidul Yogyakarta tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) Darma Putra Semin Gunungkidul Yogyakarta. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, urusan sarana dan prasarana, urusan kesiswaan, tenaga ahli, serta guru. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tiga langkah, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan kurikulum berbasis *life skill* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Darma Putra Semin Gunungkidul adalah baik, dilakukan dengan menetapkan tujuan dan mengidentifikasi kebutuhan keterampilan hidup siswa dan menentukan kesesuaian program. (2) Pengorganisasian dilakukan melalui penunjukan guru yang mengajar, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, serta penyusunan materi pembelajaran. (3) Pelaksanaan kurikulum berbasis *life skill* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Darma Putra Semin Gunungkidul dilaksanakan dengan baik, melalui kerjasama antara sekolah, komite dan pemerintah, (4) evaluasi implementasi manajemen kurikulum berbasis *life skill* untuk anak berkebutuhan khusus dapat dikembangkan dengan memberi bekal kecakapan hidup, (5) kendala dalam implementasi kurikulum berbasis *life skill* meliputi sarana prasarana yang belum memadai, terbatasnya sumber dana yang ada, dan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan masih kurang.

10. Rochmat Koswara. Manajemen Pelatihan *Life Skill* Dalam Upaya Pemberdayaan Santri Di Pondok Pesantren. Penelitian ini dilatar belakangi karena kurangnya pendidikan *life skill* di pondok pesantren sehingga pesantren kurang mampu memberdayakan santri agar dapat hidup mandiri. Kurang berkembangnya pendidikan *life skill* disebabkan oleh tidak maksimalnya manajemen pelatihan *life skill* di pesantren. Tujuan penelitian ini diantaranya untuk mengetahui : gambaran tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelatihan *life skill* dalam upaya pemberdayaan santri di pondok pesantren Misbahul Falah. Perbedaannya terletak pada sekolah yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Pengembangan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berbasis pendekatan saintifik. Produk yang dihasilkan dari pengembangan ini yaitu buku pedoman. Atas dasar itu maka dipilih model penelitian pengembangan atau *Research and Development (R & D)*.

Penelitian dan pengembangan berfungsi untuk memvalidasi dan mengembangkan produk dalam arti luas dapat berupa memperbaiki produk yang telah ada (sehingga menjadi praktis, efektif dan efisien) atau menciptakan produk baru (yang sebelumnya belum pernah ada) (Sugiyono, 2017: 28)

B. Model Pengembangan

Prosedur yang dilakukan dalam pengembangan buku pedoman mengikuti langkah-langkah pengembangan model *ADDIE* meliputi tahap-tahap; 1) *Analysis* (Analisis), 2) *Design*

(Desain), 3) *Development* (Pengembangan), 4) *Implementation* (Implementasi), dan 5) *Evaluation* (Evaluasi).

Beberapa alasan pemilihan model *ADDIE* antara lain: (1) model *ADDIE* adalah model yang memberikan kesempatan untuk melakukan evaluasi secara terus menerus dalam setiap fase yang dinilai sehingga produk yang dihasilkan menjadi produk yang valid; (2) Model *ADDIE* adalah model yang terdiri dari 5 tahapan saling berkaitan dan terstruktur secara sistematis, tidak bias diturunkan secara acak atau mana yang menurut kita ingin didahulukan, karena 5 tahap ini sudah sangat sederhana, jika dibandingkan dengan model desain lainnya.

Untuk lebih jelasnya berikut diuraikan langkah pengembangan beserta kegiatan macam-macam langkah:

1. Tahap Analisis

Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan dengan mengidentifikasi masalah yang ada dalam manajemen *life skill* di SLB selama ini. Kegiatan identifikasi masalah bertujuan untuk mengetahui apa saja masalah-masalah yang ada dalam pelaksanaan manajemen *life skill*. Pada tahap ini peneliti kegiatan wawancara dengan wakil kurikulum SLB N 1 Lima Kaum.

2. Tahap Desain

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan/desain manajemen *life skill* secara konseptual berdasarkan data yang didapatkan dari kegiatan analisis. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi;

- a. Mengidentifikasi aspek-aspek manajemen *life skill* sehingga diketahui apa saja yang perlu diperbaiki sesuai dengan kebutuhan.
- b. Membuat rancangan produk pengembangan buku pedoman berdasarkan kebutuhan dan hasil-hasil kajian teori, konsep maupun hasil penelitian yang berhubungan dengan buku pedoman.
- c. Merancang instrument penelitian yang terdiri dari;
 - 4) Lembar validasi buku pedoman
 - 5) Pedoman wawancara
 - 6) Lembar Observasi
- d. Menilai validasi instrument

3. Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan, produk pengembangan buku pedoman yang sudah dirancang (Buku pedoman manajemen *life skill*) selanjutnya dilakukan:

- a. Validasi ahli buku pedoman ini divalidasi oleh para ahli yang relevan dengan buku pedoman yang dikembangkan, validasi disini meliputi validasi isi
- b. Melakukan revisi terhadap buku pedoman manajemen *life skill* berdasarkan masukan-masukan dari validator.

4. Tahap Implementasi

Pada tahap ini, desain buku pedoman manajemen *life skill* yang telah dikembangkan dan sudah memenuhi kriteria valid pada tahap ke-3 (*develop*) dari pengimplementasian buku pedoman didapatkan data-data tentang:

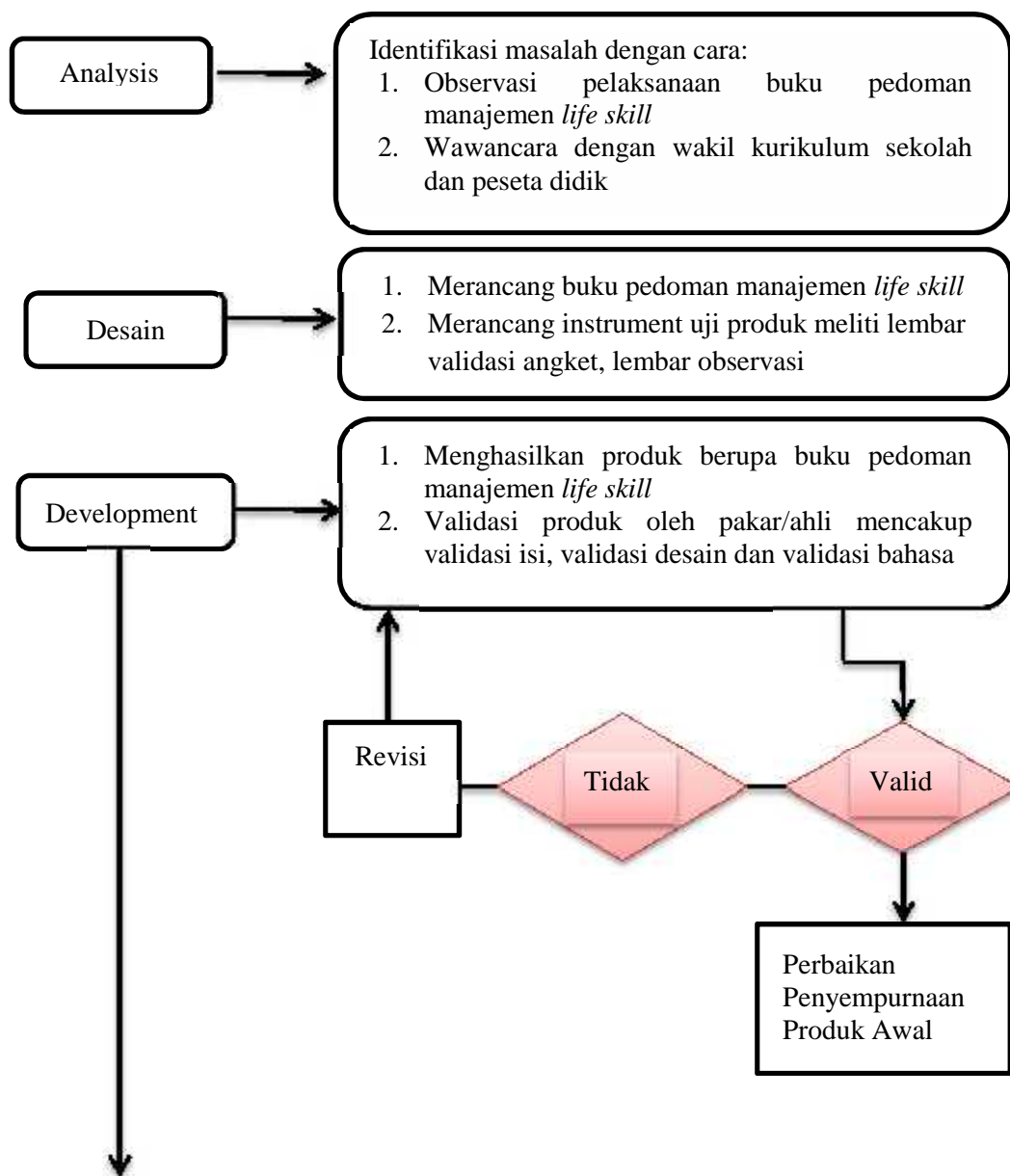
- a. Aktivitas guru vokasional dalam pelaksanaan buku pedoman
- b. Aktivitas siswa dalam mengikuti proses kegiatan buku pedoman
- c. Penguasaan siswa terhadap materi kegiatan sebagai hasil implementasi buku pedoman

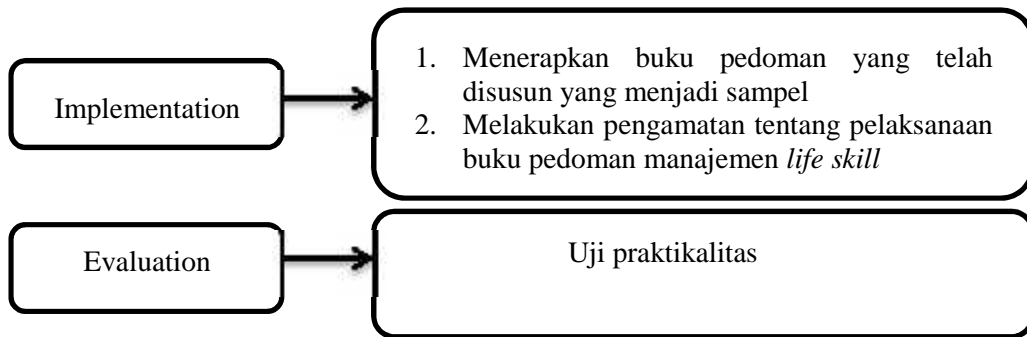
5. Tahap Evaluasi (Penilaian)

Pada tahap ini dilakukan penilaian terhadap buku pedoman yang telah diimplementasikan pada siswa. Evaluasi terhadap buku pedoman disini merupakan evaluasi sumatif (*Summative evaluation*), bertujuan untuk mengetahui praktikalitas buku pedoman yang telah dikembangkan. Uji praktikalitas dilakukan dengan cara observasi pelaksanaan buku pedoman manajemen *life skill*.

C. Prosedur Pengembangan

Berhubung karena model *ADDIE* yang digunakan dalam pengembangan buku pedoman, maka prosedur pengembangan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah pengembangan yang terdapat pada *ADDIE*: 1) *Analysis* (Analisis), 2) *Design* (Desain), 3) *Development* (Pengembangan), 4) *Implementation* (Implementasi), dan 5) *Evaluation* (Evaluasi). Untuk lebih mudah memahami prosedur pengembangan dapat digambarkan sebagai berikut:





Tabel 1. Prosedur ADDIE

D. Subjek Uji Coba

Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMALB (Tunarungu) SLB Negeri 1 Lima Kaum. Uji coba buku pedoman ini dilakukan uji coba buku pedoman ini kepada para ahli untuk melihat validitas instrument dan produk pengembangan. Hasil validasi ini menjadi masukan untuk melakukan revisi terhadap buku pedoman. Selanjutnya dilakukan uji coba lapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan meliputi data kualitatif dan kuantitatif tentang: 1) Data kebutuhan pengembangan buku pedoman manajemen , 2) Validitas buku pedoman manajemen, 3) Praktikalitas buku pedoman manajemen untuk mendapatkan data tersebut, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data disesuaikan dengan jenis data yang dibutuhkan.

1. Data kebutuhan pengembangan buku pedoman manajemen

Data kebutuhan pengembangan adalah data yang didapatkan dari kegiatan tahap analisis yang meliputi kegiatan analisis kebutuhan dan identifikasi masalah. Data tentang kebutuhan pengembangan buku pedoman adalah data kualitatif yang didapatkan melalui wawancara dengan wakil kurikulum.

2. Data validitas buku pedoman manajemen

Data validitas buku pedoman didapatkan melalui lembar validasi buku pedoman. Data validasi ini berbentuk data kuantitatif dan kualitatif berupa hasil chck list angket lembar validasi oleh validator, sedangkan data kualitatif berupa masukan-masukan

tertulis dari validator yang terdapat pada bagian akhir lembar validasi dan hasil konsultasi langsung peneliti dengan validator.

3. Data praktikalitas buku pedoman manajemen

Data praktikalitas buku pedoman manajemen *life skill* adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari isian lembar observasi keterlaksanaan buku pedoman oleh observer.

F. Instrumen Penelitian

Berdasarkan jenis data dan teknik pengumpulan data, terdapat beberapa macam instrument pengumpulan data, instrument-instrumen tersebut meliputi: Pedoman wawancara, lembar observasi, dan lembar validasi. Penggunaan masing-masing instrument tersebut dijelaskan berdasarkan data yang dibutuhkan sebagai berikut:

1. Instrumen untuk kebutuhan pengembangan

Instrumen untuk kebutuhan pengembangan menggunakan instrument, pedoman wawancara. Menurut Noor (2015) wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan data dari guru vokasional tentang apa saja masalah-masalah yang ada. Pengembangan pedoman wawancara ini dikembangkan dengan memperhatikan aspek-aspek dalam pelaksanaan *life skill*. Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2017) mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semistruktur dan tidak terstruktur.

2. Instrumen Uji Validasi Buku Pedoman Manajemen

Instrumen uji validitas digunakan untuk menilai apakah produk pengembangan buku pedoman manajemen valid atau tidak. Instrumen uji validitas ini dibuat dalam bentuk lembar validasi. Penilaian yang terdapat dalam lembar validasi mencakup tiga aspek, yaitu aspek substansi, aspek teknis dan aspek bahasa. Alternatif jawaban/penilaian lembar validasi menggunakan skala Likert dalam bentuk; Tidak Valid (TV), kurang Valid (KV), Cukup Valid (CV), Valid (V) dan Sangat Valid (SV). Masing-masing alternative jawaban tersebut diberi nilai sebagai berikut; TV=0, KV=1, CV=2, V=3 dan SV=4.

Semua instrument lembar validasi yang digunakan untuk menilai validasi produk yang dikembangkan, terlebih dahulu divalidasi oleh ahli. Validasi ini bertujuan agar

instrument yang digunakan memenuhi kriteria valid, sehingga dapat digunakan untuk menilai validitas masing-masing produk dapat dilihat tabel dibawah ini.

Validasi instrument penilaian validitas buku pedoman dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Validasi Instrumen Buku Pedoman

No	Aspek Materi	Validator			Jumlah Skor	Skor Maks	%	Ket
		1	2	3				
1	Aspek Materi	37	44	36	117	135	86,66	Sangat Valid
2	Aspek Penyajian	8	9	8	25	30	83,33	Sangat Valid
3	Aspek Bahasa	22	24	20	65	75	86,66	Sangat Valid
4	Aspek Tampilan Menyeluruh	9	9	8	26	30	86,66	Sangat Valid
Jumlah							86,29	Sangat Valid

Dari hasil rekapitulasi validitas buku pedoman manajemen *life skill* pada tabel 16 terlihat bahwa semua aspek yang divalidasi dinyatakan valid dengan presentasi rata-rata 86,29%, maka buku pedoman manajemen *life skill* dinyatakan sangat valid dan dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan *life skill* peserta didiknya.

6. Instrumen Uji Praktikalitas Buku Pedoman Manajemen

Uji praktikalitas bertujuan untuk mengetahui apakah buku pedoman dapat digunakan dan dilaksanakan secara praktis atau tidak. Uji praktikalitas buku pedoman meliputi uji terhadap pelaksanaan manajemen. Instrumen yang digunakan untuk uji praktikalitas buku pedoman adalah lembar observasi pelaksanaan buku pedoman. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui praktikalitas pelaksanaan buku pedoman. Lembar observasi ini digunakan oleh dua orang observer yang terdiri dari peneliti dan salah seorang guru kelas. Pengambilan dua orang observer ini bertujuan agar setiap aktivitas seluruh peserta didik yang ada dikelas dapat diamati secara cermat. Aspek dan indikator penilaian praktikalitas pelaksanaan buku pedoman dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Praktikalitas Buku Pedoman

No	Aspek	Jumlah Responden	Jumlah Skor	Skor Maks	%	Ket
1	Kemudahan Penggunaan	10	219	240	91,25	Sangat Praktis
2	Kemenarikan Sajian	10	108	120	90,00	Sangat Praktis
3	Manfaat	10	109	120	90,83	Sangat Praktis
Rata-Rata					90,83	Sangat Praktis

Berdasarkan tabel 21 terlihat bahwa semua aspek yang direspon penggunaan buku pedoman manajemen *life skill* dinyatakan praktis dengan presentasi rata-rata 90,83% dengan kriteria sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa buku pedoman manajemen *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik SLB N 1 Lima Kaum yang dikembangkan praktis digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemandirian anak melalui *life skill*.

G. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Berdasarkan data tersebut, teknik analisis data yang digunakan terdiri dari analisis kualitatif dan kuantitatif.

1. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data kebutuhan pengembangan buku pedoman dan data tentang masalah-masalah yang ada dalam manajemen yang ada selama ini.

2. Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif dianalisis dengan teknik deskriptif. Data kuantitatif terdiri dari uji validitas dan praktikalitas. Berikut ini dijelaskan analisis data kuantitatif.

a. Uji Validitas

Uji validitas yang dilakukan yaitu validitas isi buku pedoman, data hasil validasi terhadap seluruh aspek yang dinilai disajikan dalam bentuk table.

Masing-masing lembar validasi ditentukan persentasenya dengan teknik yang dikemukakan Riduwan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{J_u - S_j - m - i}{J_u - s - i - i} \times 100 \%$$

Hasil yang diperoleh diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria berikut:

Tabel 4. Kategori Validitas Buku Pedoman Manajemen

No	Kriteria	Range Persentase (%)
1	Tidak Valid	0-20
2	Kurang Valid	20-40
3	Cukup Valid	41-60
4	Valid	61-80
5	Sangat Valid	81-100

(Sumber: Riduwan, 2005: 89)

b. Uji Praktikalitas

Uji praktikalitas dilakukan untuk melihat keterlaksanaan buku pedoman manajemen. Uji praktikalitas model pengembangan ini meliputi uji terhadap pelaksanaan buku pedoman manajemen *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik.

Mengetahui kepraktisan buku pedoman dari para ahli dengan menggunakan rumus yang dimodifikasi dari Riduwan. Produk dikatakan praktis jika ahli praktis menyatakan bahwa produk tersebut dapat digunakan dilapangan sedikit revisi/tanpa revisi. Data diambil dari lembar observasi melalui angket yang diberikan kepada pengamat ketika melakukan kegiatan dengan buku pedoman yang dibuat oleh peneliti. Analisis data menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{J_u - S_j - m - i}{J_u - a - s - i - i} \times 100 \%$$

Hasil yang diperoleh diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria berikut:

Tabel 5. Kategori Praktikalitas Buku Pedoman Manajemen

No	Kriteria	Range Persentase (%)
1	Tidak Praktis	0-20
2	Kurang Praktis	20-40
3	Cukup Praktis	41-60
4	Praktis	61-80
5	Sangat Praktis	81-100

(Sumber:Modifikasi Riduwan, 2005:89)

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan suatu produk Buku Pedoman manajemen *life skill* dan model yang digunakan pada pengembangan ini adalah model *ADDIE*. Maka deskripsi hasil penelitian dibagi menjadi 5 bagian yaitu: Tahap analisis (*analysis*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*development*), tahap implementasi (*implementation*) dan tahap evaluasi (*evaluation*). Deskripsi dari data hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Setelah dirangkum semua hal yang mengenai data maka peneliti melakukan proses mendefinisikan apa yang akan disampaikan kepada guru. Maka untuk mengetahui atau menentukan apa yang disampaikan, harus melakukan beberapa kegiatan diantaranya adalah melakukan *needs assessment* (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan) dan melakukan analisis. Ada hal yang dilakukan untuk menganalisis adalah:

a. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan bertujuan untuk mengetahui masalah mendasar yang ada untuk selanjutnya dicari solusinya. Analisis kebutuhan dilakukan dengan mewawancarai guru SLB N 1 Lima Kaum. Berdasarkan hasil wawancara tersebut rata-rata menyatakan bahwa buku pedoman manajemen *life skill* sangat diperlukan.

Tabel 9. Hasil Angket

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Perlukah buku pedoman manajemn <i>life skill</i> untuk meningkatkan kemandirian peserta didik bagi sekolah?	10	0
2	Apakah sebelumnya sudah ada buku pedoman manajemn <i>life skill</i> untuk meningkatkan kemandirian peserta didik?	10	0
3	Pentingkah buku pedoman manajemn <i>life skill</i> untuk meningkatkan kemandirian peserta didik untuk guru?	10	0
4	Perlukah mengembangkan bakat dan minat anak dalam bentuk manajemen <i>life skill</i> ?	10	0

5	Bagaimana dengan buku yang sudah ada tersebut, apakah dapat mewakili pengetahuan guru dalam manajemen <i>life skill</i> ?	5	5
Jumlah		90%	10%

Berdasarkan tabel wawancara analisis kebutuhan di atas, maka diperoleh persentasi 90% menyatakan YA dan 10% menyatakan TIDAK pada wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan di atas. Maka narasumber menyatakan bahwa SLB Negeri 1 Lima Kaum memerlukan buku pedoman manajemen *life skill* untuk meningkatkan kemandirian. Hal ini membuat peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya buku pedoman ini sangat penting untuk mengembangkan *life skill* peserta didik, maka peneliti sangat termotivasi untuk melakukan penelitian pengembangan buku pedoman manajemen *life skill* untuk meningkatkan kemandirian. Hal ini karena fungsi dan manfaatnya sangat besar sesuai jawaban dari narasumber yang peneliti wawancara.

Setelah peneliti melakukan analisis kebutuhan dengan melakukan wawancara kepada sumber, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian pengembangan buku pedoman manajemen *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik di SLB N 1 lima Kaum.

2. Tahap *Design*

Kegiatan yang dilakukan pada tahap desain adalah mmebuat rancangan. Berdasarkan data-data yang ada yang didapatkan dari tahap analisis. Pada tahap ini peneliti merancang produk pengembangan buku pedoman manajemen *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik.

Rancangan buku pedoman manajemen *life skill* terdiri dari 5 bab. Bab I Pendahuluan berisi Rasional, landasan hukum, dan tujuan pengembangan buku pedoman, bab II berisi tentang konsep dasar manajemen *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik, bab III cara mengembangkan manajemen *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik, bab IV Manajemen *Life Skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik dan bab V program Kegiatan manajemen *life skill*. Berikut penjelasan dari buku tersebut.

a. Cover

Cover buku pedoman didesain dengan latar belakang warna hitam, alasan memilih warna hitam adalah karna warna hitam melambangkan kecanggihan, keseriusan, kemerdekaan dan pengendalian. Maka diharapkan ini memberikan kemerdekaan untuk mengembangkan *life skill* peserta didik. Pada cover juga disajikan gambar siswa melaksanakan kegiatan *life skill*. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 2. Desain cover Buku Pedoman

b. Kata Pengantar

Kata pengantar yang dibuat untuk mengkomunikasikan ucapan syukur penulis dalam menulis buku ini dan ucapan terima kasih penulis kepada pihak-pihak yang telah membantu sampai terciptanya buku tersebut, dalam kata pengantar juga dibuatkan tujuan penulisan buku pedoman tersebut. Tulisan kata pengantar disesuaikan dengan tulisan buku secara keseluruhan yaitu jenis Cambria ukuran 12. Desain dapat dilihat pada gambar 2



Gambar 3. Desain kata Pengantar Buku Pedoman Manajemen *Life Skill* untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik

c. Daftar Isi

Daftar isi dibuat untuk memudahkan guru menemukan halaman pada buku. Tulisan daftar isi juga menggunakan *Cambria* ukuran 14. Tampilan daftar isi yang telah dirancang dapat dilihat pada gambar 1.3



Gambar 4. Disain daftar Buku Pedoman Manajemen *Life Skill* untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik

d. Bagian Rasional

Bagian rasional merupakan bagian yang menjelaskan dasar pemikiran mengapa perlu dikembangkan buku pedoman *manajemen life skill*. Pada bagian ini dikemukakan alasan tentang pentingnya pengembangan buku pedoman. Pemaparan rasionalnya berangkat rumusan tujuan pendidikan nasional mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif dan menjadi warga Negara yang demokratis yang bertanggung jawab (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Rumusan tujuan pendidikan tersebut mengisyaratkan bahwa mengembangkan potensi peserta didik.

e. Konsep Dasar Manajemen *Life Skill*

Pada bagian ini dikemukakan konsep dasar tentang manajemen *life skill*, bagaimana mengembangkan *life skill* seorang anak berkebutuhan khusus.

f. Cara Mengembangkan *Life Skill*

Pada bab ini dijelaskan bagaimana seorang guru mengembangkan potesnsinya peserta didik dengan manajemen. Sehingga dengan demikian *life skill* yang ada dalam diri peserta didik dapat dikembangkan dan disalurkan. Setelah

peserta didik tamat ada bekal yang akan dibawa nanti, ketika mereka akan merambah ke dunia kerja.

g. Manajemen *Life Skill*

Pada bagian bab ini berisi tentang perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan manajemen *life skill*. Perencanaan peserta didik akan langsung berhubungan dengan kegiatan penerimaan dan proses pencatatan atau dokumentasi data pribadi peserta didik. Pelaksanaan sebagai tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok mau berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan organisasi dan tujuan para anggota yang menyebabkan para anggota mau untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Pengawasan adalah kegiatan proses pengamatan untuk mengetahui sejauh mana suatu program kegiatan telah dilaksanakan.

h. Program Manajemen *Life Skill*

Bentuk kegiatan manajemen *life skill* adalah adanya pendahuluan, tujuan, landasan, jenis kegiatan, pelaksana kegiatan, dan panitia pelaksana. Agar suatu kegiatan dapat terselenggara dengan baik maka perlu adanya panitia dalam pelaksanaannya kemudian tujuan dari suatu kegiatan harus jelas.

i. Kegiatan *Life Skill* di SLB N 1 Lima Kaum

Mengenai bagaimana cara menerapkan dan memunculkannya dalam diri siswa, itu merupakan tantangan bagi institusi pendidikan yang ingin mengembangkan kompetensinya sehingga akan tercipta bibit-bibit yang berbobot atau handal. Disamping itu perlu adanya sebuah konsep yang jelas mengenai ABK sampai hal-hal yang terkecil dari beberapa kemasannya sehingga nantinya pelaksanaan akan berhasil.

Kegiatan *Life Skill* yang ada di SLB N 1 Lima Kaum diantaranya adalah: Membatik, tata boga, menjahit, membuat mug, kecantikan, pantomin, merangkai bunga, dan membuat batako.

3. Tahap Pengembangan

Pengembangan adalah proses mewujudkan desain tadi menjadi nyata. Jika dalam desain diperlukan suatu pedoman untuk guru maka panduan itu harus dikembangkan dalam bentuk buku pedoman. Langkah awal pada tahap pengembangan

ADDIE adalah uji coba sebelum diimplementasikan. Berikut ini adalah table tahap pengembangan peneliti gunakan sebagai prosedur penelitian:

Tabel 10. Tahap Pengembangan Prosedur Penelitian

No	Langkah Pengembangan	Kegiatan Pengembangan	Kegiatan	Hasil
1	Analisis	1. Menganalisis kebutuhan manajemen <i>life skill</i> untuk meningkatkan kemandirian	a. Menganalisis kebutuhan manajemen <i>life skill</i> b. Melakukan wawancara dengan berbagai sumber yang berhubungan dengan manajemen <i>life skill</i>	a. Tahap pengembangan yang valid b. Permasalahan yang actual
2	Desain	Merencanakan berbagai kegiatan dalam pengembangan produk	Merinci kegiatan pengembangan produk	Menulis buku pedoman
		Menentukan instrument penelitian dan tahapan pengujian	a. Membuat instrument validasi produk b. Membuat instrument praktikalitas produk c. Menentukan tahap uji coba	a. instrument validasi produk b. Instrumen praktikalitas produk c. Jadwal uji coba
3	Development	Mewujudkan produk buku pedoman manajemen <i>life skill</i>	Mewujudkan produk buku pedoman manajemen <i>life skill</i>	Menghasilkan buku pedoman manajemen <i>life skill</i>
		Menghasilkan dan memvalidasi produk	Memvalidasi produk	
		Uji Coba Produk	Melaksanakan penilaian terhadap praktikalitas buku pedoman manajemen <i>life skill</i>	Hasil uji coba terhadap guru SLB N 1 Lima Kaum
4	Implementasi	Uji Praktikalitas	Melaksanakan praktikalitas buku pedoman manajemen <i>life skill</i>	Hasil uji praktikalitas
5	Evaluasi	Melaksanakan Evaluasi	Evaluasi penilaian produk	Kritik dan saran dari praktisi

Pada tahap pengembangan ini ada dua hal pokok kegiatan yang dilakukan yaitu a) Uji validitas buku pedoman manajemen *life skill*, b) Uji praktikalitas buku pedoman.

a. Validitas Buku Pedoman Manajemen *Life Skill*

Buku pedoman manajemen *life skill* yang telah dirancang divalidasi oleh pakar/ahli yang sesuai dengan keahliannya. Berikut nama-nama validator yang memvalidasi buku pedoman sebagai produk yang dikembangkan.

Tabel 11. Daftar Nama validator Manajemen *Life Skill* untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik

No	Nama	Keterangan
1	Drs. Abhanda Amra, M.Ag NIP.196904041997031003	Dosen IAIN Batusangkar
2	Dr. Himyar Pasrizal, S.E, MM NIP. 197805242005011004	Dosen IAIN Batusangkar
3	Dr. Marlina, S.Pd, M.Si NIP. I96909021998022002	Dosen UNP

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah produk yang dikembangkan valid atau tidak sehingga jadi patokan untuk layak atau tidaknya digunakan. Uji validitas oleh pakar dilakukan melalui instrumen angket berupa a lembar validasi.

1. Data hasil validasi buku pedoman pada aspek Materi

Tabel 12. Hasil Validasi Buku Pedoman Manajemen pada aspek materi

No	Aspek Materi	Validator			Jmh Skor	Skor Maks
		1	2	3		
1	Ketetapan materi dalam buku pedoman yang dapat meningkatkan <i>life skill</i> peserta didik	4	5	4	13	15
2	Kebenaran konsep materi ditinjau dari aspek keilmuan	4	5	5	14	15
3	Buku pedoman manajemen <i>life skill</i> untuk meningkatkan kemandirian peserta didik dilengkapi dengan definisi, <i>POAC</i> dan bentuk kegiatan <i>life skill</i>	4	5	4	13	15
4	Buku pedoman manajemen <i>life skill</i> untuk meningkatkan kemandirian peserta didik dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Qur'an	5	4	4	13	15

5	Buku pedoman manajemen <i>life skill</i> dilengkapi dengan bentuk kegiatan dari program manajemen <i>life skill</i>	4	5	4	12	15
6	Buku pedoman manajemen <i>life skill</i> untuk meningkatkan kemandirian peserta didik dilengkapi dengan perencanaan program manajemen <i>life skill</i>	4	5	4	13	15
7	Buku pedoman manajemen <i>life skill</i> untuk meningkatkan kemandirian peserta didik dilengkapi dengan <i>organizing</i> program manajemen <i>life skill</i>	4	4	4	12	15
8	Buku pedoman manajemen <i>life skill</i> untuk meningkatkan kemandirian peserta didik dilengkapi dengan pelaksanaan program manajemen <i>life skill</i>	4	5	4	13	15
9	Buku pedoman manajemen <i>life skill</i> untuk meningkatkan kemandirian peserta didik dilengkapi dengan evaluasi program manajemen <i>life skill</i>	4	5	5	14	15
Jumlah					117	135

2. Data hasil validasi Buku Pedoman pada Aspek Penyajian

Tabel 13. Data hasil validasi Buku Pedoman pada Aspek Penyajian

No	Aspek Materi	Validator			Jmh	Skor
		1	2	3	Skor	Maks
1	Desain tampilan penyajian buku pedoman menarik untuk dilihat	4	5	4	13	15
2	Kejelasan alur buku pedoman yang mendukung untuk memahami materi	4	4	4	12	15
Jumlah					25	30

3. Data hasil validasi Buku Pedoman pada Aspek Bahasa

Tabel 14. Data hasil validasi Buku Pedoman pada Aspek Bahasa

No	Aspek Materi	Validator			Juml	Skor
		1	2	3	ah	Maks
1	Buku pedoman ini menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	4	5	4	13	15
2	Buku pedoman ini menggunakan bahasa yang sesuai dengan penggunaan (EYD)	5	5	4	14	15
3	Buku pedoman ini menggunakan istilah-istilah yang sesuai dengan konsep yang	4	5	4	13	15

	menjadi pokok bahasan					
4	Buku pedoman ini menggunakan struktur kalimat yang jelas	4	5	4	13	15
5	Buku pedoman ini menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami dan komunikatif	5	4	4	12	15
Jumlah					65	75

4. Data hasil validasi Buku Pedoman pada Aspek Tampilan Menyeluruh

Tabel 15. Data hasil validasi Buku Pedoman pada Aspek Tampilan Menyeluruh

No	Aspek Materi	Validator			Jmh Skor	Skor Maksimum
		1	2	3		
1	Kemenarikan sampul buku	4	5	4	13	15
2	Kemudahan dalam membaca teks/tulisan	5	4	4	13	15
Jumlah					26	30

Berdasarkan analisis hasil validasi peraspek yang telah diuraikan di atas, diperoleh rekapitulasi hasil validasi buku pedoman untuk guru.

Tabel 16. Rekapitulasi Validasi Buku Manajemen *Life Skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik

No	Aspek Materi	Validator			Jumlah Skor	Skor Maks	%	Ket
		1	2	3				
1	Aspek Materi	37	44	36	117	135	86,66	Sangat Valid
2	Aspek Penyajian	8	9	8	25	30	83,33	Sangat Valid
3	Aspek Bahasa	22	24	20	65	75	86,66	Sangat Valid
4	Aspek Tampilan Menyeluruh	9	9	8	26	30	86,66	Sangat Valid
Jumlah							86,29	Sangat Valid

Dari hasil rekapitulasi validitas buku pedoman manajemen *life skill* pada tabel 16 terlihat bahwa semua aspek yang divalidasi dinyatakan valid dengan presentasi rata-rata 86, 29%, maka buku pedoman manajemen life skill dinyatakan sangat valid dan dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan *life skill* peserta didiknya. Setelah validator melakukan penilaian produk pengembangan, selanjutnya dilaksanakan revisi produk pengembangan berdasarkan masukan/saran dari validator. Masukan/saran yang diberikan oleh validator terhadap produk pengembangan dapat dilihat dalam gambar berikut:

<p>Perbaiki pada rasional yang belum tergambar permasalahannya</p>	<p>Menambah permasalahan yang ada dalam manajemen <i>life skill</i></p>
--------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------

Validator : Dr. Himyar Pasrizal, S.E, MM	
Sebelum Revisi	Setelah Revisi
<div style="text-align: center;">  </div> <p data-bbox="378 1247 716 1314">Perbaiki tulisan Bismillahirrahmanirrahim</p>	<div style="text-align: center;">  </div> <p data-bbox="857 1264 1295 1381">Mengganti tulisan Bismillahirrahmanirrahim dengan tulisan Arab</p>
Sebelum Revisi	Setelah Revisi

 <p>Perbaikan pada judul lampiran</p>	 <p>Memberikan judul dan penjelasan tentang foto</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 17. Revisi Validator Buku Pedoman Manajemen *Life Skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik

b. Praktikalitas Buku Pedoman Manajemen *Life Skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik

Data praktikalitas dalam penelitian ini dimaksudkan adalah data praktikalitas buku pedoman manajemen *life skill*. Data tersebut dilakukan dengan observasi oleh praktisi/observer. Adapun aspek yang diamati dalam buku pedoman manajemen *life skill* ini meliputi a) Kemudahan Penggunaan, b) Kemenarikan Sajian, c) Manfaat.

Uji kepraktisan dilakukan setelah proses validasi telah selesai. Uji kepraktisan dilakukan untuk mengetahui apakah buku pedoman yang dirancang praktis atau mudah digunakan. Penilaian aspek praktikalitas memiliki 12 butir item. Aspek praktikalitas ini dinilai oleh 10 orang guru SLB N 1 Lima Kaum. Berikut adalah table praktis dalam uji coba praktikalitas produk:

Tabel 18. Nama-Nama Praktisi

No	Nama	Jabatan
1	Iriyandi, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Ramsidah, S.Pd	Wakil Kurikulum
3	Yurnalis, S.Pd	Bendahara

4	Herman, S.Pd	Guru
5	Nella Kusuma, S.Pd	Guru
6	Musyfi Ulwan Putra, S.Pd	Guru
7	Endro Antoneri, S.Pd	Guru
8	Surnawati, S.Pd	Guru
9	Yulia Fitri, S.Pd	Guru
10	Nangda Restu Putri	Guru

Uji praktikalitas dilakukan dengan memberikan produk yang telah divalidasi serta lembar penilaian berupa angket uji praktikalitas. Berdasarkan hasil pengelolaan data diperoleh skor rata-rata validasi aspek praktikalitas yang dapat dilihat pada table berikut.

1. Data Hasil Praktikalitas Buku Pedoman Pada Kemudahan Penggunaan

Tabel 19. Data Hasil Praktikalitas Buku Pedoman Pada Kemudahan Penggunaan

No	Indikator Penilaian	Responden										Jmh
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Buku Pedoman dapat digunakan kapan saja dan dimana saja, sesuai dengan kebutuhan guru	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	38
2	Isi Buku Pedoman secara keseluruhan mudah dipahami oleh guru	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	37
3	Bahasa yang digunakan pada Buku Pedoman mudah dipahami	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	37
4	Uraian materi yang ada pada Buku Pedoman jelas dan sederhana	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	35
5	Buku Pedoman praktis dan mudah dibawa karena dapat disimpan	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	37
6	Guru dapat belajar mandiri sesuai dengan kemampuan belajarnya masing-masing	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	35
Jumlah											219	

2. Data Hasil Praktikalitas Buku Pedoman Pada Kemenarikan Sajian

Tabel 20. Data Hasil Praktikalitas Buku Pedoman Pada Kemenarikan Sajian

No	Indikator Penilaian	Responden										Jmh
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Desain tampilan penyajian buku pedoman menarik untuk dilihat	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	37
2	Isi materi dalam buku pedoman terbaca dengan jelas	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	36
3	Mudah dipahami	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	35
Jumlah											108	

3. Data Hasil Praktikalitas Buku Pedoman Pada Manfaat

Tabel 21. Data Hasil Praktikalitas Buku Pedoman Pada Manfaat

No	Indikator Penilaian	Responden										Jmh
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Buku pedoman membantu guru sebagai pedoman untuk mengembangkan lif skill peserta didik	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	38
2	Buku pedoman membantu guru untuk mengajarkan materi	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	36
3	Buku pedoman menambah wawasan bagi guru	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	35
Jumlah											109	

4. Data Hasil Rekapitulasi Praktikalitas Buku Pedoman Manajemen Life Skill

Tabel 22. Data Hasil Rekapitulasi Praktikalitas Buku Pedoman Manajemen *Life Skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik

No	Aspek	Jumlah Responden	Jumlah Skor	Skor Maks	%	Ket
1	Kemudahan Penggunaan	10	219	240	91,25	Sangat Praktis
2	Kemenarikan Sajian	10	108	120	90,00	Sangat Praktis
3	Manfaat	10	109	120	90,83	Sangat Praktis

Rata-Rata	90,83	Sangat Praktis
------------------	--------------	-----------------------

Berdasarkan tabel 22 terlihat bahwa semua aspek yang direspon penggunaan buku pedoman manajemen life skill dinyatakan praktis dengan presentasi rata-rata 90,83% dengan kriteria sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa buku pedoman manajemen *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik SLB N 1 Lima Kaum yang dikembangkan praktis digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemandirian anak melalui *life skill*.

4. Tahap Implementasi

Adanya langkah nyata oleh peneliti untuk melakukan implementasi buku pedoman manajemen *life skill* yang telah dibuat. Artinya, pada tanggal 30 Juli 2021 di SLB N 1 Lima Kaum peneliti telah memberikan buku yang telah divalidasi kepada guru SLB N 1 Lima Kaum. Buku tersebut akan digunakan untuk mengembangkan *life skill* peserta didik sehingga meningkatkan kemandiriannya dalam dunia kerja dengan daftar hadir dan penerima buku terlampir.

5. Hasil Implementasi

Peneliti telah melakukan beberapa kegiatan yaitu peneliti telah bekerja sama dengan SLB N 1 Lima Kaum. Untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi buku pedoman yang telah divalidasi pada tanggal 5 Juli 2021. Peneliti memberikan buku pedoman kepada semua peserta yang hadir.

Dengan jadwal acara sebagai berikut:

- a. 07.45-08.00. Persiapan Pembukaan
- b. 08.00-08.10. Pembacaan Ayat Al-Qur'an
- c. 08.10-08.40. Penyambutan dari Kepala SLB N 1 Lima Kaum
- d. 08.40-09.40. Pembahasan buku pedoman manajemen *life skill* oleh peneliti sendiri
- e. 09.40-10.40. Tanya jawab dengan Audien
- f. 10.40-11.00. Evaluasi dan Pengisian Angket Praktikalitas
- g. 11.00-11.30. Penutup



Gambar 5. Persiapan untuk Mempresentasikan Buku Pedoman

Pada gambar diatas terlihat bahwa peneliti melakukan persiapan untuk mempresentasikan isi buku pedoman yang peneliti kembangkan.



Gambar 6. Penyerahan Buku Pedoman

Sebelum peneliti melakukan presentasi peneliti memberikan buku pedoman manajemen life skill kepada praktisi. Peneliti melakukan presentasi dengan materinya isi buku pedoman manajemen life skill.



Gambar 7. Penyambutan oleh Wakil Kepala SLB N 1 Lima Kaum



Gambar 8. Mempresentasikan Buku Pedoman Manajemen Life Skill



Gambar 9. Tanya Jawab guru dengan peneliti

Pada jam 10.40 peneliti melakukan uji kepraktisan yang bertujuan untuk mengetahui praktikalitas produk yang didesain. Peneliti mengetahui sejauh mana kemudahan penggunaan, kemenarikan sajian dan manfaatnya. Hasil analisis praktikalitas terhadap produk yang dihasilkan memiliki kategori kepraktisan yang sangat praktis dengan nilai 90,83% berdasarkan lembar uji praktikalitas yang telah diisi oleh guru SLB N 1 Lima Kaum sebanyak 10 orang. Berikut adalah pembahasan tentang indikator kepraktisan produk:

1) Kemudahan Penggunaan

Kemudahan penggunaan pada buku pedoman manajemen *life skill* mendapat nilai 91,25% dengan kriteria sangat praktis yang dapat ditafsirkan bahwa materi yang terdapat pada buku pedoman manajemen *life skill* telah sesuai dengan kebutuhan manajemen, sehingga guru memiliki pegangan dan pedoman dalam manajemen *life skill* untuk peserta didiknya. Buku pedoman pada aspek kemudahan dibuat praktis dari segi tatanan bahasa. Hal ini terbukti dari angket praktikalitas oleh guru yang menyatakan bahasa yang digunakan jelas, mudah dimengerti dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

2) Kemenarikan Sajian

Kemenarikan sajian memperoleh persentase sebesar 90,00 dengan kategori sangat praktis. Hasil ini menunjukkan bahwa produk yang dirancang

sudah memenuhi aspek teknik penyajian berupa kesesuaian dan ketepatan ilustrasi dengan materi disertai dengan rujukan/sumber acuan.

3) Manfaat

Aspek manfaat Buku Pedoman Manajemen Life Skill memiliki nilai persentase 90,83% dengan kategori sangat praktis. Hal ini dapat dilihat dari angket uji praktikalitas oleh Guru SLB N 1 Lima Kaum sebanyak 10 orang menyatakan bahwa buku pedoman manajemen *life skill* dapat digunakan di SLB N 1 Lima Kaum. Maka dari itu, secara keseluruhan angket praktikalitas yang dipraktisi oleh guru SLB N 1 Lima Kaum terhadap Buku Pedoman memiliki nilai 90,83% dengan kriteria sangat praktis.

6. Hasil Pengembangan (*Develop*)

Hasil pengembangan adalah terwujudnya pembuatan produk Buku Pedoman Manajemen *Life Skill*. Hal ini karena peneliti telah melakukan 1) Peneliti telah merumuskan dan menyusun perangkat panduan yang akan dikembangkan secara operasional berdasarkan masukan dari tenaga ahli, 2) Peneliti telah menyusun dan menetapkan materi yang akan diberikan/disampaikan pada guru, 3) Peneliti sudah membuat langkah-langkah pelaksanaan pedoman *life skill*.

Data yang peneliti dapatkan kemudian dianalisis dan hasil analisis menunjukkan bahwa buku pedoman manajemen *life skill* yang telah didesain, termasuk kriteria sangat valid dengan tingkat validitas 87,77% dan layak diujicobakan. Hasil validasi yang dilakukan oleh materi pada setiap aspek dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

a. Komponen Kelayakan Materi

Komponen kelayakan materi pada buku pedoman manajemen *life skill* merupakan penilaian terhadap materi dari produk yang telah didesain. Buku Pedoman Manajemen *life skill* yang dikembangkan telah memenuhi aspek-aspek dari komponen kelayakan materi. Kualitas isi pada materi buku ini memiliki nilai 86,66% dengan kriteria sangat valid dari validator, yang dapat ditafsirkan bahwa materi yang terdapat pada Buku Pedoman Manajemen *Life Skill* telah sesuai dengan tujuan Manajemen dalam lingkup SLB N 1 Lima Kaum.

b. Komponen Kebahasaan

Komponen kebahasaan pada Buku Pedoman Manajemen *Life Skill* memperoleh persentase sebesar 86,66% dari validator dengan kategori sangat valid. Sesuai dengan aspek kebahasaan yaitu, ketepatan struktur kalimat dan tata bahasa serta kebakuan istilah. Penyusunan bahasa yang digunakan bukanlah bahasa sehari-hari atau bahasa daerah setempat. Penggunaan bahasa juga disesuaikan sehingga bersifat komunikatif dan mudah dipahami.

c. Komponen Penyajian

Penilaian komponen penyajian memperoleh persentase sebesar 83,33% dengan kategori sangat valid. Hasil ini menunjukkan bahwa produk yang dirancang sudah memenuhi aspek teknik penyajian berupa kelogisan penyajian, yaitu penyajian yang sesuai dengan alur berfikir deduktif atau induktif serta teks, tabel dan gambar yang diambil dari sumber lain disertai dengan rujukan/sumber acuan.

d. Aspek Tampilan Menyeluruh

Pada aspek tampilan menyeluruh memperoleh hasil rata-rata 86,66% dengan kategori sangat valid. Hasil ini menunjukkan bahwa Buku Pedoman Manajemen *Life Skill* yang telah dibuat memenuhi subkomponen tulisan yang meliputi teks, jenis huruf, ukuran huruf yang mudah dibaca, desain yang meliputi penataan unsur tata letak yang memiliki kesatuan, center point yang baik dan jelas.

B. Pembahasan

Berangkat dari proses dan pengembangan buku pedoman manajemen *life skill*, maka perlu kiranya dilakukan pembahasan yaitu: 1) Tahap analisis, tahap desain, tahap pengembangan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi.

1. Tahap Analisis

Gambaran pelaksanaan manajemen *life skill* pada SLB N 1 Lima Kaum diketahui setelah dilakukan analisis kebutuhan dan identifikasi masalah manajemen *life skill*. Berdasarkan analisis kebutuhan dan identifikasi masalah diketahui ada tiga masalah manajemen *life skill* yang ada di SLB N 1 Lima Kaum: belum adanya perencanaan Guru dalam menggali *life skill* peserta didik, Manajemen *life skill* yang ada di SLB N 1 Lima Kaum yang dirasakan belum tercapai karena masih banyak anak yang belum

mengembangkan potensi dirinya, masih banyak terdapat lulusan dari SLB yang belum mendapatkan pekerjaan.

Prihatin (2018: 12) menyatakan program kemandirian merupakan pendidikan kecakapan hidup yang diorientasikan untuk masuk pada dunia usaha dan dunia kerja, sehingga lulusan dari pendidikan khusus ini setara dengan pendidikan umum lainnya. Sudira (2012: 34) menyatakan tujuan utama keterampilan vokasional adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dan bimbingan kejuruan dengan perkembangan kebutuhan keduniakerjaan dalam mewujudkan Negara dan masyarakat sejahtera yang kompetitif dan berorientasi kepada pembangunan berkelanjutan. Keterampilan vokasional tidak boleh terjebak hanya pada orientasi pasar yang sempit. *Life Skill* harus membangun masyarakat sejahtera sekarang dan masa depan tanpa batas waktu. Keterampilan vokasional tidak boleh terjebak pada kebutuhan hidup yang sesaat apalagi mengancam kelangsungan hidup. Pendidikan *life skill* tidak semata-mata untuk memperoleh kesenangan, kemudahan, kenyamanan, keamanan sementara, tetapi untuk tujuan yang lebih jauh yaitu bahagia dan damai hidup bersama.

Beberapa hal tentang pelaksanaan pendidikan keterampilan antara lain: (1) Penetapan bahan ajar dan isi materi belum sepenuhnya mengacu kebutuhan siswa. Pembelajaran lebih didasarkan pada materi di dalam kurikulum; (2) Tujuan pembelajaran keterampilan sebagian besar sekolah masih sebagai mata pelajaran yang wajib dilaksanakan. Tujuan pembelajaran belum dirumuskan untuk mencapai hasil belajar keterampilan fungsional dan atau keterampilan pra-vokasional dan vokasional untuk bekal hidup pasca sekolah; (3) Strategi pembelajaran keterampilan masih sebatas pembelajaran kelas keterampilan. Sebagian besar sekolah belum menerapkan strategi pembelajaran kontrak berkolaborasi dengan orang tua siswa dan belum melakukan sistem magang kerja di lembaga atau tempat usaha yang sesuai; (4) Belum semua sekolah membelajarkan kemampuan pemasaran hasil kerja ABK. Hasil belajar keterampilan hanya sebatas untuk dinilai oleh guru. Artinya sekolah belum mengoptimalkan fungsi koperasi sekolah dan *event-event* lain untuk pemasaran produk siswa; (5) Penilaian hasil belajar belum menerapkan kriteria pencapaian performansi berdasar tingkat keterampilan (tingkat dasar, tingkat terampil dan tingkat mahir) dan belum menerapkan uji keterampilan kerja mandiri. Penilaian masih ada yang berorientasi untuk mengisi nilai

rapor akhir semester; (6) SDM guru belum seluruhnya memiliki kompetensi penguasaan isi materi dan cara pembelajaran keterampilan ABK. Sebagian besar guru merupakan guru kelas, dan belum seluruhnya mengikuti pelatihan pedalaman penguasaan pembelajaran keterampilan ABK; (7) Belum adanya buku pedoman sebagai acuan bagi guru untuk mengasah untuk meningkatkan kemandirian anak.

Menurut Alfina Dwi Nursafitri (2020: 101) Kecakapan hidup atau *life skill* mengajarkan anak bagaimana mereka menggunakan kemampuan yang mereka punya untuk menghadapi masalah-masalah hidup yang mereka punya saat ini atau yang akan datang. Dari sini, dapat diketahui bahwa kecakapan hidup atau *life skill* bertujuan *long term* atau jangka panjang dan dapat diterapkan kapanpun dan dimanapun. Hal itu ditegaskan oleh Saumi (2015: 45). Pada dasarnya, bagi anak berkebutuhan khusus, pembelajaran bertujuan untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk dapat menghadapi perannya di masa mendatang Bagaimana ia menerapkan apa yang ia dapat di dunia pendidikan di kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran sangat mempengaruhi kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam menaklukkan dunia yang berbeda dengan dunia yang mereka buat sendiri.

Setiap penyandang berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama, seperti siswa tunarungu juga harus mendapatkan keinginan yang sama seperti anak normal di sekolah lainnya. Siswa tunarungu ini juga menumbuh kembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosial untuk siswa tunarungu. Pendidikan yang cocok untuk kehidupan anak berkebutuhan khusus yaitu pendidikan vokasional. Pendidikan tentang kecakapan merupakan keterampilan yang didapatkan dalam mengerjakan sesuatu sehingga dapat bermanfaat dalam mendapatkan penghasilan yang layak untuk kehidupan selanjutnya. Hal ini menjadikan bekal bagi siswa tunarungu untuk menjalani hidup bermasyarakat serta memperoleh penghasilan. Setelah menemukan keterampilan yang sesuai dengan siswa tunarungu tersebut, nantinya pihak sekolah harus tetap mengarahkan pada bidang yang diminati oleh peserta didik tunarungu tersebut.

Kondisi manajemen pendidikan yang ada di SLB Negeri 1 Lima Kaum saat ini belum terkelola dengan baik, dikarenakan belum adanya acuan atau buku pedoman untuk

guru maupun orang tua siswa untuk mengembangkan yang ada dalam diri anak. Tidak adanya buku pedoman tersebut membuat siswa yang berkebutuhan ketika mereka sudah tamat sekolah sangat susah mendapatkan pekerjaan, alasannya karena selama mereka sekolah yang ada dalam dirinya tidak digali sebaik mungkin sehingga membuat siswa tidak memiliki apa yang diharapkan oleh dunia kerja.

Untuk itu peneliti membuat sebuah buku pedoman untuk guru, dengan adanya buku pedoman ini diharapkan guru lebih kreatif dalam memajukan pendidikan *life skill* disekolah. Selain itu dengan adanya buku pedoman berarti kita telah memberi anak bekal untuk terjun ke dunia kerja. Buku tentang pedoman sebelumnya yang sudah ada, salah satunya yaitu buku karya Esthy Wikasanti dengan judul Pengembangan *Life Skill* untuk Anak Berkebutuhan Khusus, yang dibahas dalam buku tersebut adalah pengembangan *life skill* anak secara umum dan tidak ada manajemen *life skill* didalamnya. Maka dari itu peneliti membuat sebuah buku pedoman yang akan peneliti rancang adalah akan melengkapi kekurangan buku pedoman sebelumnya dan juga materi yang ada didalam buku ini akan lebih rinci dan mudah dipahami. Buku pedoman ini nantinya akan diperuntukkan untuk sekolah, untuk masing-masing guru mata pelajaran vokasional dan buku ini juga bisa dipakai juga oleh orang tua dan masyarakat lainnya.

Untuk mengembangkan *life skill* peserta didik ini maka sangat diperlukan manajemen dalam proses perencanaan dan pelaksanaannya oleh guru, sehingga tujuan yang yang hendak dicapai bisa terealisasi dengan baik. Untuk itu peran guru sangat penting dalam hal ini. Karena untuk mengembangkan potensi anak guru harus membuat anak tersebut mandiri terlebih dahulu, setelah mandiri barulah mereka bisa dibimbing untuk memasuki dunia kerja. Manajemen *life skill* yang diterapkan diharapkan dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan.

2. Tahap Desain

Pada tahap desain adalah membuat rancangan buku pedoman berdasarkan data-data yang didapatkan dari kegiatan analisis. Pada tahap ini peneliti merancang produk pengembangan buku pedoman manajemen *life skill*. Berangkat dari pendapat Iwan (2018: 141) berkembangnya potensi, bakat dan minat potensi secara optimal serta tumbuhnya kemandirian dan kreatifitas peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi kegiatan manajemen *life skill* yaitu berupa : Pertama,

menyediakan sejumlah kegiatan yang dipilih peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka. Kedua, menyelenggarakan kegiatan yang memberi kesempatan kepada peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri atau kelompok.

Perancangan buku pedoman manajemen *life skill* berdasarkan analisis kebutuhan terlebih dahulu, kemudian mengkaji tujuan buku pedoman. Kemudian mulai dirancang buku pedoman mulai dari rasional pengembangan buku pedoman, teori pendukung, langkah manajemen *life skill*, kegiatan manajemen *life skill*.

Bagian rasional merupakan bagian yang menjelaskan dasar pemikiran mengapa perlu dikembangkan buku pedoman *manajemen life skill*. Pada bagian ini dikemukakan alasan tentang pentingnya pengembangan buku pedoman. Pemaparan rasionalnya berangkat rumusan tujuan pendidikan nasional mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif dan menjadi warga Negara yang demokratis yang bertanggung jawab (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Rumusan tujuan pendidikan tersebut mengisyaratkan bahwa mengembangkan potensi peserta didik.

Pada bagian ini dikemukakan konsep dasar tentang manajemen *life skill*, bagaimana mengembangkan *life skill* seorang anak berkebutuhan khusus. Pada bab ini dijelaskan bagaimana seorang guru mengembangkan potesnsinya peserta didik dengan manajemen. Sehingga dengan demikian *life skill* yang ada dalam diri peserta didik dapat dikembangkan dan disalurkan. Setelah peserta didik tamat ada bekal yang akan dibawa nanti, ketika mereka akan merambah ke dunia kerja. Pada bagian bab ini berisi tentang perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan manajemen *life skill*. Perencanaan peserta didik akan langsung berhubungan dengan kegiatan penerimaan dan proses pencatatan atau dokumentasi data pribadi peserta didik. Pelaksanaan sebagai tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok mau berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan organisasi dan tujuan para anggota yang menyebabkan para anggota mau untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Pengawasan adalah kegiatan proses pengamatan untuk mengetahui sejauh mana suatu program kegiatan telah dilaksanakan.

Bentuk kegiatan manajemen *life skill* adalah adanya pendahuluan, tujuan, landasan, jenis kegiatan, pelaksana kegiatan, dan panitia pelaksana. Agar suatu kegiatan

dapat terselenggara dengan baik maka perlu adanya panitia dalam pelaksanaannya kemudian tujuan dari suatu kegiatan harus jelas. Mengenai bagaimana cara menerapkan dan memunculkannya dalam diri siswa, itu merupakan tantangan bagi institusi pendidikan yang ingin mengembangkan kompetensinya sehingga akan tercipta bibit-bibit yang berbobot atau handal. Disamping itu perlu adanya sebuah konsep yang jelas mengenai ABK sampai hal-hal yang terkecil dari beberapa kemasannya sehingga nantinya pelaksanaan akan berhasil. Kegiatan *Life Skill* yang ada di SLB N 1 Lima Kaum diantaranya adalah: Membatik, tata boga, menjahit, membuat mug, kecantikan, pantomin, merangkai bunga, dan membuat batako.

3. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan yakni mewujudkan hasil rancangan pada tahap desain yang masih berbentuk konseptual menjadi produk yang siap untuk diimplementasikan. Sesuai dengan rancangan, produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Buku Pedoman Manajemen *Life Skill*.

Tahap pengembangan dihasilkan suatu produk dan dilakukan proses validasi serta pengujian tingkat kepraktisan. Langkah dalam tahap pengembangan yaitu membuat produk, mengembangkan dan melakukan revisi formatif berdasarkan hasil penilaian (Sari, Amin, & Lukiati, 2017: 770).

Tabel 23. Rekapitulasi validitas buku pedoman manajemen *life skill*

No	Aspek Materi	Validator			Jumlah Skor	Skor Maks	%	Ket
		1	2	3				
1	Aspek Materi	37	44	36	117	135	86,66	Sangat Valid
2	Aspek Penyajian	8	9	8	25	30	83,33	Sangat Valid
3	Aspek Bahasa	22	24	20	65	75	86,66	Sangat Valid
4	Aspek Tampilan Menyeluruh	9	9	8	26	30	86,66	Sangat Valid
Jumlah							86,29	Sangat Valid

Hasil pengembangan menunjukkan bahwa produk pengembangan dalam penelitian ini adalah buku pedoman manajemen *life skill* terkategori **sangat valid** dengan persentase 87,77%. Dengan demikian produk pengembangan buku pedoman manajemen *life skill* untuk peserta didik SLB N 1 Lima Kaum sudah memenuhi sebagai

salah satu kriteria untuk layak digunakan. Menurut Nieven (Trianto, 2007: 8) sebuah model pembelajaran dikatakan baik apabila sudah valid, praktis dan efisien.

Selanjutnya Nieveen menjelaskan aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu: 1) apakah produk yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat; dan 2) apakah terdapat konsistensi internal dari komponen yang dikembangkan artinya komponen yang dikembangkan saling berhubungan.

Tabel 23. Data Hasil Rekapitulasi Praktikalitas Buku Pedoman Manajemen *Life Skill*

No	Aspek	Jumlah Responden	Jumlah Skor	Skor Maks	%	Ket
1	Kemudahan Penggunaan	10	219	240	91,25	Sangat Praktis
2	Kemenarikan Sajian	10	108	120	90,00	Sangat Praktis
3	Manfaat	10	109	120	90,83	Sangat Praktis
Rata-Rata					90,83	Sangat Praktis

Berdasarkan tabel 23 terlihat bahwa semua aspek yang direspon penggunaan buku pedoman manajemen *life skill* dinyatakan praktis dengan presentasi rata-rata 90,83% dengan kriteria **sangat praktis**. Hal ini menunjukkan bahwa buku pedoman manajemen *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik SLB N 1 Lima Kaum yang dikembangkan praktis digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemandirian anak melalui *life skill*.

Pengembangan manajemen *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik, yaitu: 1) Perencanaan menurut Kurniadin (2013: 139) sebuah proses kegiatan yang mneyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan tersebut meliputi perencanaan peserta didik, seperti: Analisis kebutuhan peserta didik, penerimaan peserta didik, seleksi peserta didik, perencanaan pelaporan, perencanaan kurikulum, perencanaan guru. 2) Pelaksanaan adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan serta mendayagunakan fasilitas yang ada, meliputi: Pembinaan dan pengembangan peserta didik, pengembangan guru dan pelaksanaan kurikulum serta hambatan yang terjadi dan usaha untuk mengatasi. 3) Pengawasan adalah proses pengamatan untuk mengetahui sejauh mana suatu program

kegiatan telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian ini maka buku pedoman manajemen *life skill* telah memenuhi kriteria kevalidan baik.

4. Tahap Implementasi

Langkah penerapan dalam model pengembangan *ADDIE* merupakan langkah persiapan menggunakan produk yang telah dikembangkan. Dari hasil uji praktikalitas melalui lembar observasi diperoleh bahwa buku pedoman manajemen *life skill* dinyatakan praktis dan bisa digunakan. Roliza, Ramadhona & Rosmery T (2018) mengatakan lembar observasi bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan produk.

5. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi pada desain pengembangan *ADDIE* pada penelitian yaitu analisis data akhir (Cahyono, Tsani & Rahma, 2018: 34). Pada tahap pengembangan peneliti melakukan evaluasi terhadap: 1) apakah buku pedoman yang dikembangkan sesuai dengan rancangan, dan 2) apakah model yang dikembangkan valid atau tidak. Evaluasi ini dilakukan oleh ahli yang selanjutnya dilakukan revisi produk yang dikembangkan. Semua evaluasi yang dilakukan pada tahap analisis, desain dan pengembangan merupakan evaluasi formatif. Disamping melakukan evaluasi formatif, peneliti juga melakukan evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif dilakukan di tahap implementasi buku pedoman manajemen *life skill* yang mencakup evaluasi terhadap proses yang bertujuan untuk uji praktikalitas buku pedoman manajemen *life skill*.

C. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku pedoman manajemen *life skill* memenuhi 2 kriteria kebaikan dan kelayakan sebuah produk pengembangan bisa digunakan yaitu valid dan praktis. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut :

1. Pengembangan buku pedoman manajemen *life skill* masih terbatas pada *life skill* vokasional saja. Pihak sekolah masih bisa mengembangkan berbagai *life skill* lainnya seperti *life skill social skill, personal skill* dan dll.
2. Penelitian praktikalitas buku pedoman manajemen *life skill* dilakukan melalui uji coba terbatas, sehingga kemungkinan adanya perbedaan karakteristik sekolah masing-masing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Desain pada buku pedoman terdiri dari, pendahuluan, Konsep Manajemen Life Skill, Cara Mengembangkan Life Skill, Manajemen Life Skill, Program Manajemen Life Skill, Kegiatan Manajemen Life Skill. Buku pedoman manajemen life skill untuk untuk peserta didik SLB Negeri 1 Lima Kaum yang dikembangkan dengan teori *ADDIE, Analysis, Desain, Development, Implementasi, Evaluasi*. Peneliti membahas tentang manajemen life skill pelatihan telah memenuhi kriteria sangat valid baik yang dapat digunakan untuk guru SLB Negeri 1 Lima Kaum sebagai acuan ataupun pedoman pelaksanaan manajemen life skill.

Hasil validasi terhadap buku pedoman manajemen *life skill* terkategori sangat valid, setelah dinilai oleh validator dengan nilai rata-rata 87,77% ini berarti buku pedoman sudah layak digunakan setelah dinilai valid berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil praktikalitas terhadap buku pedoman dinyatakan sangat praktis. Aspek pelaksanaan buku pedoman mendapat nilai rata-rata 90,83% terkategori sangat praktis.

B. Implikasi

Buku pedoman manajemen *life skill* layak digunakan setelah dinyatakan valid dan praktis. Ini berarti guru dapat menerapkan buku pedoman manajemen *life skill*. Meningkatkan kemandirian peserta didik dengan menggunakan buku pedoman, sehingga mempermudah peserta didik mengenali potensi dirinya. Buku pedoman ini digunakan

sebagai masukan bagi guru untuk membenahi manajemen *life skill* dengan menggunakan buku pedoman manajemen *life skill*.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan buku pedoman manajemen *life skill* disarankan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi pendidik SLB N 1 Lima Kaum diharapkan untuk dapat menggunakan buku pedoman manajemen *life skill* disamping buku-buku pedoman lainnya yang dapat meningkatkan keaktifan, afektif, psikomotor dan mengembangkan skill peserta didik.
2. Kepala Sekolah diharapkan untuk memfasilitasi manajemen *life skill* disekolah dan memberikan pelatihan pada pendidik SLB N 1 Lima Kaum
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian tentang *sosial skill* dan *personal skil*.
4. Penelitian ini masih banyak kekurangan, sehingga diharapkan bagi pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang membangun, untuk kemajuan penelitian berikutnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Rahmani dan Yuliyati. 2019. *Implementasi Program Transisi Bagi Anak Tunarungu*. Jurnal Pendidikan Khusus Vol. 1, Nomor 2
- Amin, Samsul Munir . 2015. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah cet.3
- Anwar. 2012. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Education)*. Bandung: Alfabeta
- Alfina Dwi, Nursafitri, Dkk. Penerapan Life Skill Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ortopedagogia*, Volume 6 Nomor 2 November 2020: 100 – 103
- Algifahmy, Ayu Faiza. 2016. Pembelajaran *General Life Skills* Terhadap Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Vol. 7 No. 2 Desember. 2016
- Athoillah, Anton . 2010. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia
- Aulia, Fikri. 2017. Pengembangan Life Skills Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Kurikulum 2013 Melalui Bimbingan Karir. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (Jppi)*, Vol. 2, No. 2
- Departemen Agama Ri. 2005. *Pedoman Integrasi s Dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Effendi, Usman. 2014. *Asas Manajemen*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Effendy, Mochtar. 2016. *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta: Bhrtara Karya Aksara
- Eka Prihatin, dkk. 2020. *Model Manajemen Pendidikan Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. II No.3.
- Fatimah. 2010. *Kemandirian Merawat Manusia Lanjut Usia Suatu*. Jakarta: CV Trans Info Media

- Fitri Nia Yolisa, Dkk. 2014. Profil Penyelenggaraan Keterampilan Kecakapan Hidup (Life Skill) Bagi Anak Tunagrahita (Studi Deskriptif Kualitatif Di Slbn 2 Padang). *E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, Volume 3 Nomor 3
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Hergio, Santoso. 2012. *Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Ghosyen Publishing.
- Ipong Saputra dan Siti Mariah. 2018. Manajemen Kurikulum Berbasis Life Skill Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Darma Putra Semin Gunung kidul Yogyakarta. *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*, Volume 1 No. 1
- Iwan. 2018. Menciptakan lingkungan Humanis.. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2) 131-151.
- Jalal, Fasli. 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Bentuk Dalam Konten Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adcipta
- Karyoto. 2016. *Dasar-Dasar Manajemen Teori, Definisi Dan Konsep*. Yogyakarta : Andi Offset
- Kusumaningtyas, Lydia Ersta. 2016. Efektifitas Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Education*) Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Untuk Dapat Bertahan Hidup Di Masyarakat (Penelitian Eksperimental Di Slb Bina Putra Salatiga Pada Tahun Pelajaran 2016/2017). *Eksplorasi* Volume Xxix No.1
- Lisinus, Rafael Dan Pastiria Sembiring, 2020. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan Dan Konseling)*. Penerbit: Yayasan Kita Menulis.
- Muhammad, Jamila K.A. 2007. *Special Education for Children*. Jakarta : PT Mizan Publika
- Mohammad Takdir, Ilahi. 2013. *Pendidikan Inklusif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Murti, Afin. 2016. *Esinklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Maxima
- Nattaya Lakshita. 2013. Belajar Bahasa Isyarat Untuk Anak Tunarungu (Menengah). Cet 2. *Jurnal Anak Berkebutuhan Khusus*. Vol. 4, No. 1
- Nurbani. Pengembangan Program Pembelajaran Keterampilan Tata Kecantikan Layanan Spa Pada Peserta Didik Tunarungu Dalam Upaya Membekali Kecakapan Hidup. *Journal Of Special Education*. Volume Iii Nomor 02 – Agustus 2017
- Nurhastuti Dkk. Pelatihan Produksi Mahar Pernikahan Dari Uang Kertas Untuk Siswa Tunarungu. *Unes Journal Of Community Service*. Volume 4, Issue 1, June 2019
- Nurdin, Ali. 2016. Pendidikan Life Skill Dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Pada Peserta Didik Pendidikan Non Formal Paket C. *Jurnal Tarbawi*: Vol 2 No. 2, 111-112

- Purwanto, Iwan. 2008. *Manajemen Strategi*. Bandung : Yrama Widya
- Prihatin, E., Aprilia, I. D., & Permana, J. 2018. Model Manajemen Pendidikan pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(3), 306-317.
- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Shaumi, Ayu Nur. 2015. *Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Pembelajaran Sains di SD/MI*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Volume 2 Nomor 2. Hal. 240-252
- Sudira, P. 2012. *Filosofi & Teori Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*. Yogyakarta: UNY PRESS.
- Sukadari. 2020. *Model Pembelajaran. Tematik Siswa Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, cet.ke-9
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pengembangan (Research dan Development) R & D*. Bandung:Alfabeta, cet ke-3
- Stephen P. Robbins Dan Mary Coulter. 2010. *Manajemen*. Jakarta : Erlangga
- Siswanto. 2017. *Pengantar Manajemen*. Jakarta : Bumi Perkasa
- Sholihin, Ismail. 2009. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Erlangga
- Sudjana, Djudju. 2007. *Pendidikan Nonformal, Jurnal. Dalam Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*. Bandung: Imperial Bhakti Utama
- Tentama, Fatwa. 2010. *Panduan Soft Skill*. Universitas Ahmad Dahlan
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep Lanjutan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ubaydillah. 2019. Tesis: *Upaya Guru Dalam Menanamkan Soft Skill dan Hard Skill Peserta Didik Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang*
- Yulvia Sanidan Heni Herlina. Pengembangan Program Keterampilan Vokasional untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja Bagi Siswa Tunarungu di SLB Bekasi Jaya. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* Volume 2 Nomor 2 Tahun 2018
- Wahab, Rohmalina. 2012. Reformulasi Inovasi Kurikulum: Kajian Life Skill Untuk Mengantarkan Peserta Didik Menjadi Warga Negara Yang Sukses. *Jurnal Ta'dib*, Vol. Xvii, No. 2

Widarto. 2011. *Pengembangan Soft Skills*. Yogyakarta: Pramitra Production

Wibowo. 2013. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta : Rajagrafindo Persana